

PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS

(Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh:

NADYA NUR AZIZAH
NPM. 1431030098

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2019 M

**PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI
DALAM STUDI HADITS**

(Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh:

**NADYA NUR AZIZAH
NPM. 1431030098**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Pembimbing I : Dr. Abdul Malik Ghazali, MA
Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/ 2019 M

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN


Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nadya Nur Azizah

NPM : 1431030098

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*) merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, Juni 2019
Yang menyatakan,

Nadya Nur Azizah
NPM. 1431030098

ABSTRAK

PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*)

Oleh:
Nadya Nur Azizah

Muhammad Al-Ghazali adalah ulama kontemporer yang memiliki kontribusi dalam pemikiran hadits khususnya pada upaya pemahaman hadits Nabi. Ia adalah seorang ulama alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang disegani di dunia Islam. Banyak karya yang ia hasilkan, salah satunya adalah kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*. Kitab tersebut merupakan karya Muhammad Al-Ghazali yang menjadi *best Seller* dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dari kitab tersebut, kita dapat mengetahui sikap intelektual Muhammad Al-Ghazali dalam menilai dan memahami hadits Nabi. Karena ia memiliki cara khas tersendiri dalam menilai dan memahami hadits dan tidak terpaku pada persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh ulama hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits dan untuk mengetahui implementasi Muhammad Al-Ghazali terkait metode pemahamannya dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode komparatif. Sehingga konsep dasar penelitian ini dibangun melalui teori yang telah ada berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada. Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, baik sumber primer maupun sekunder. Sebagai sumber data primer penulis menggunakan kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* termasuk di dalamnya terjemah berbahasa Indonesia. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengolahan data melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang diteliti ditemukan kesimpulan yaitu Muhammad Al-Ghazali merupakan ulama kontemporer yang secara transparan telah mendorong perlunya pengkajian ulang terhadap hadits-hadits yang dinilai sahih sanadnya namun matannya bertentangan dengan ayat Al-Qur'an sebagai usaha mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran Islam dan sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang universal.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	هـ	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

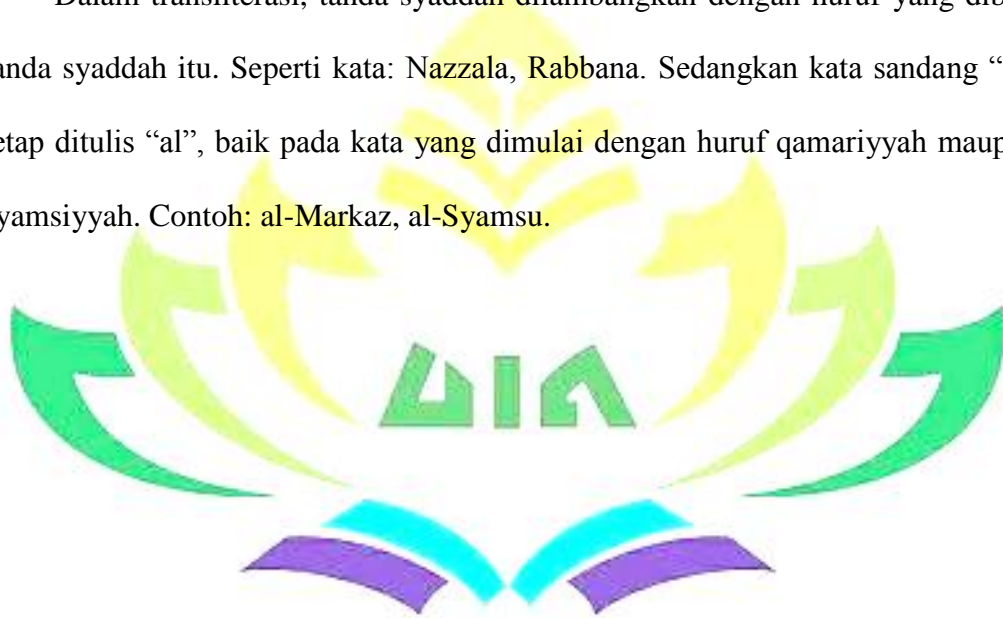
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	يَ....	Ai
اِ	I	سَدِلْ	يِ	Ī	قِيلَ	وُ....	Au
اُ	U	ذُكِرَ	وِ	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbuthah

Ta Marbuthah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu Al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh: al-Markaz, al-Syamsu.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam Studi Hadits (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl Hadits*)

Nama : Nadya Nur Azizah
Npm : 1431030098
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
 Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Abdul Malik Ghazali, MA
NIP. 197005202001121003

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS (STUDI KITAB AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH BAINA AHL-FIQH WA AHL-HADITS)**. Disusun oleh **NADYA NUR AZIZAH**. NPM : **1431030098**. Prodi : **ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**. Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : Kamis, 23 Mei 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	:Dr. Himyari Yusuf, M.Hum	(.....)
Sekretaris Sidang	:Intan Islamia, M.Sc	(.....)
Penguji Utama	:Dr. Ahmad Isnaeni, MA	(.....)
Penguji I	:Dr. Abdul Malik Ghazali, MA	(.....)
Penguji II	:Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA	(.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobhy Kesuma, Lc, M.Ag
 NIP. 195308231993031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Asy-Syarh
[94]: 5-6).*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kuasa Allah SWT dengan segala pertolongan-Nya, sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Teruntuk Ayahanda Miswantoro dan Ibunda Supiyah, yang telah mencurahkan kasih sayang dengan tulus kepadaku, yang tidak pernah lelah merawat dan mendidikku dari aku kecil hingga saat ini. Yang selalu berdo'a dan berharap agar aku menjadi orang yang berhasil dan bahagia, dan selalu mengharapakan yang terbaik untukku. Mereka adalah penyemangat terbesarku, sekaligus motivasiku yang tidak akan pernah pudar. Dorongan dan semangatnya mengalir disaat aku mulai lelah mengerjakan tugas akhir ini, semoga skripsi ini menjadi hadiah yang indah untuk kedua orang tuaku.
2. Adiku tersayang, Ridho Aditya, yang selama ini terus mendukungku dalam menyelesaikan skripsi dan yang selalu bersedia menemaniku dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Hadits angkatan 2014 yaitu Neti Hidayati, Amri Diantoro, Astuti, Erpandi, Herli Andani, M. Fajar Satrio, Mita Amilia Agustin, Rifki Yunanda, Sarnubi, Siti Azizah, Siti Fatimah, Tri Lestari dan Yusuf Kurniawan. Serta kakak tingkat dan adik tingkat di Jurusan Ilmu Hadits dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

4. Untuk sahabat seperjuanganku Neti Hidayati, Mita Amilia Agustin, Siti Azizah, yang selalu bersedia mendengar keluh kesahku, terima kasih telah mendukung dan member semangat untukku
5. Untuk ananda Panji Fikri Fauzi, yang senantiasa membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nadya Nur Azizah, lahir di Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung, pada tanggal 07 Januari 1997, putri pertama dari Bapak Miswantoro dan Ibu Supiyah.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Dadapan, selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sumberejo dan selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathlaul Huda (YPPTQ MH) Ambarawa Pringsewu, dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 mendaftarkan diri di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan diterima di Fakultas Ushuluddin yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada jurusan Ilmu Hadits, yang kemudian berpindah pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*)**, semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua. *Aamiin*

Bandar Lampung, Juni 2019
Penulis,

Nadya Nur Azizah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah swt, dengan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada fakultas ushuluddin dan studi agama UIN Raden intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya mungkin masih terdapat kekeliruan. Namun , dengan hal ini semoga menjadi pemicu untuk terus berkarya dan menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih penulis hanturkan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Arsyad Sobby Kusuma, Lc., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Abdul Malik Ghazali, Lc., MA. Selaku pembimbing pertama penyusunan skripsi ini, yang vtelah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. selaku pembimbing kedua penyusunan skripsi ini, yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, yang telah memberikan didikan dan pelayanan selama penulis menimba ilmu di kampus ini.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah membantu penulis dalam pencarian buku-buku rujukan penulisan skripsi ini.
7. Teman-temanku yang turut memberikan dorongan moral dalam penyelesaian skripsi ini serta semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan.

Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih. Sebagai ungkapan kesadaran, peneliti mohon ampun kepada Allah swt. Atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, dan diharapkan kritikan dan saran yang membangun.

Bandar Lampung, Juni 2019
Penulis

Nadva Nur Azizah
NPM. 1431030098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
BAB II SEKILAS MENGENAI KONSEP PEMAHAMAN HADITS	
A. Urgensi kajian Hadits	13
B. Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an	16
C. Pendekatan Hadits dalam Pandangan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh	22
D. Tinjauan Pustaka	36
BAB III SEKILAS TENTANG MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN KITAB <i>Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh Wa Ahl-Hadits</i>	
A. Biografi Muhammad Al-Ghazali	40
1. Riwayat hidup Muhammad Al-Ghazali	41
2. Karir Muhammad Al-Ghazali	43
3. Karya-karya Muhammad Al-Ghazali	47
B. Kitab <i>Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh Wa</i>	

<i>Ahl-Hadits</i>	52
-------------------------	----

BAB IV METODE PEMAHAMAN HADITS MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam Kajian Hadits	57
B. Implementasi Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali ..	76
1. Hadits tentang Larangan Wanita Menjadi Pemimpin ..	78
2. Hadits Perihal Nyanyian	83
3. Hadits tentang Membangun Rumah.....	86
4. Hadits tentang Kerasukan Setan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memperjelas dan mempertegas maksud dan kandungan judul, maka dalam penegasan judul ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS” (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*). Berikut ini uraian dari penegasan judul skripsi ini.

Pemikiran berasal dari kata pikir, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti akal budi, ingatan dan angan-angan.¹ Jadi pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir dan menghasilkan suatu pikiran.

Muhammad Al-Ghazali adalah ulama kontemporer yang memiliki kontribusi dalam pemikiran hadits khususnya pada upaya pemahaman hadits Nabi. Beliau merupakan salah satu ulama yang lulus dari universitas ternama di Mesir yaitu Universitas Al-Azhar.² Namun sejak awal banyak karya-karya beliau yang menimbulkan pro dan kontra, karena dianggap metode pemahaman hadits beliau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Hadits yang mapan.³ Salah satu pemikirannya yang menimbulkan pro dan kontra adalah pemahamannya terkait dengan hadits-hadits atau Sunnah Nabawiyah yang ia anggap maknanya bertentangan dengan Kitabullah. Bahkan tidak sedikit yang menganggapnya mengingkari Sunnah.⁴

Hadits atau *al-hadist* secara etimologi bermakna *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru. Hadist juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadits.⁵

Studi adalah kajian tentang apa yang diinginkan. Sedangkan kata kitab berasal kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis, yang kemudian diolah dijadikan kata

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1121.

² Quraish Shihab, "Kata Pengantar", dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), h. 7

³ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qhardhawi.*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 9

⁴ Quraish Shihab, *Kata Pengantar....* h. 11

⁵ Munzier suparta, *Ilmu hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2013) Cet 8, h.1

dalam bentuk *masdar* yang berarti tulisan. Bentuk jama' dari kata *kitab* adalah *kutub*.⁶ Dan dalam bahasa Indonesia, *kitab* berarti sebuah buku.

Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits adalah kitab karya Muhammad Al-Ghazali yang membahas tentang kedudukan sunnah secara proporsional dan cara pemahaman sunnah dengan baik dan benar.⁷ Kitab ini adalah salah satu karya beliau yang pernah dicetak lima kali berturut-turut pada bulan Januari hingga Mei 1989. Kitab tersebut mendapatkan sambutan luar biasa dikarenakan mencoba mempertanyakan hadits-hadits Nabi saw. yang termuat dalam kitab-kitab *shahih*.⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul skripsi berjudul “PEMIKIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM STUDI HADITS” (Studi Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*) ini adalah ingin mengkaji lebih dalam tentang sumbangsih pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits nabi khususnya yang termuat dalam karyanya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*.

B. Alasan Memilih Judul

Sebuah judul penelitian ada dikarenakan ada masalah-masalah yang kemudian menjadi sebab penelitian. Diantara alasan dalam memilih judul ini antara lain:

1. Muhammad Al-Ghazali adalah ulama kontemporer yang memiliki kontribusi dalam pemikiran hadits khususnya pada upaya

⁶Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Elangga, 2003), h. 3.

⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer*.... h. 35

⁸ Quraish Shihab, *Kata Pengantar*.... h. 8

pemahaman hadits Nabi. Beliau juga ulama hadits yang cukup disegani dan diperhitungkan intelektualitas dan kredibilitasnya. Hal tersebut dibuktikan saat beliau memberikan materi di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar Mesir, kuliah-kuliah yang diisi oleh beliau tidak pernah sepi bahkan banyak mahasiswa-mahasiswa fakultas lain yang mengikuti kuliahnya. Dan juga memiliki karya yang sangat diminati oleh pembacanya.

2. Penulis memilih judul kontribusi pemikiran ulama hadits dengan fokus kajian pada Muhammad Al-Ghazali karena menurut hemat penulis beliau merupakan ulama hadits yang berbeda, jika diantara ulama hadits banyak melakukan penelitian yang lebih difokuskan terhadap kritik sanad hadits maka Muhammad Al-Ghazali memiliki penelitian yang berbeda yakni melakukan penelitian yang lebih terfokus pada kritik matan hadits. Dan beliau juga salah satu ulama hadits yang berani mempertanyakan faliditas hadits-hadits yang termuat dalam kitab-kitab *shahih*.
3. Penulis ingin mengkaji lebih dalam metode pemahaman atau metode kritik matan hadits yang dipakai oleh Muhammad Al-Ghazali dalam buku *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*.
4. Sepengetahuan penulis judul tersebut belum ada yang melakukan penulisan.
5. Sumber kepustakaan yang peneliti kaji cukup tersedia dan memadai

C. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pemahaman hadits Nabi merupakan sebuah tema kajian hadits yang menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut dapat dilihat jelas dari hakikat hadits itu sendiri yang merupakan pernyataan, pengalaman, *taqrir*⁹ dan hal ihwal Nabi Muhammad saw.

Dalam perkembangannya, pemikiran terhadap hadits menuai berbagai problem yang senantiasa mencuat ke permukaan terkait dengan otentisitas hadits. Hal tersebut yang kemudian memicu adanya orientalis yang mengkaji otentisitas hadits yaitu Ignaz Goldziher dan Yoseph Schanct yang menganggap negatif keberadaan hadits/sunnah. Selain dari kalangan orientalis terdapat juga dari umat Muslim nama-nama tokoh yang menolak hadits, diantaranya Taufiq Shidqi, Ahmad Amin dan Isma'il Adham. Penolakan mereka dilatarbelakangi sebuah keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama yang memadai dalam menjelaskan apapun yang ada di dunia ini, sedang hadits masih dipertanyakan otentisitasnya.¹⁰

Selain problem utama di atas, terdapat problem lain dari hadits-hadits Nabi yaitu *asbab al-wurud* yang tidak dimiliki oleh semua hadits menjadikan status hadits tersebut kian tidak jelas, apakah hadits itu bersifat umum ataukah khusus. Oleh karena itu, sangat penting menempatkan pemahaman hadits pada tempat yang proporsional, yaitu kapan memahami hadits secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal.

⁹*Taqrir* adalah masdar (kata benda jadian) dari kata kerja qarrara. Menurut bahasa *taqrir* adalah penetapan, pengakuan dan persetujuan. Menurut istilah ilmu hadits, *taqrir* berarti perbuatan sahabat Nabi yang ternyata dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihah Sanad Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta 2005), h. 3.

¹⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer*.... h. 1-3.

Menghadapi permasalahan dalam memahami hadits Nabi tersebut, khususnya ketika mengkaitkannya dengan konteks terkini, maka sangat penting untuk melakukan kritik terhadap suatu hadits Nabi. Dan menurut sebagian sarjana Muslim, orang-orang yang melakukan kritik terhadap hadits ketika melakukan verifikasi kebenaran hadits Nabi, tidak hanya meneliti sanad saja yang mereka teliti tetapi juga matan haditsnya. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa terdapat beberapa matan hadits yang diriwayatkan tidak menggunakan lafadz asli dari Nabi saw, sehingga meskipun sanadnya tampak *tsiqah*, tetapi makna matan tersebut sedikit berbeda, atau lebih singkat, sanad yang *tsiqah* belum tentu matannya juga terpercaya.¹¹ Oleh karena itu, kritik matan sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan pemahaman dari sebuah matan hadits, interpretasi dan kebenaran dari penafsiran kandungan matan hadits.

Dalam konteks saat ini telah muncul para ilmuwan dari umat Muslim maupun diluar Muslim yang mengkaji kritik hadits diantaranya Mushthafa al-Sibai, M.M Azami, Muhammad Ajjaj al-Khatib, Fatima Mernissi, M. Syuhudi Isma'il, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, dan masih banyak lagi lainnya.

Meskipun para intelektual terus melakukan kajian terhadap pemahaman hadits Nabi saw, sepertinya masih banyak hal menarik yang perlu dipelajari lebih mendalam mengingat masih ada faktor-faktor yang perlu dikaji ulang tentang pemahaman matan hadits Nabi. Terkait dengan hal tersebut Muhammad Al-Ghazali melontarkan gagasan-gagasan pemikiran untuk memahami hadits Nabi dalam bukunya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*.

¹¹ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadits*, (Jakarta: Penerbit Mizan 2009) h. 56.

Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* adalah salah satu kitab yang menjadi *best seller* dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kitab ini termasuk salah satu kitab yang diperbincangkan orang. Dari kitab ini, kita dapat mengetahui sikap intelektual Muhammad Al-Ghazali dalam menilai dan memahami hadits Nabi, ia tidak terpaku pada persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh ulama hadits. Menurut dia, terdapat hal yang lebih urgen dari sekedar metode pemahaman hadits, yaitu ke-*maslahat*-an umat Islam.¹²

Selain itu, dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* juga membahas tema-tema sentral dalam diskusi Muslim modern tentang kaitan antara al-Qur'an dengan hadits, otoritas Nabi Muhammad dalam memutuskan sebuah hukum dan juga membahas metode kritik terhadap sebuah hadits.¹³

Muhammad Al-Ghazali juga menegaskan tentang pentingnya bekerjasama antara *ahl-hadits* dan *ahl-fiqh*. Menurutnya, tugas *ahl-hadits* adalah mengumpulkan hadits-hadits dan memperhatikan bagaimana kualitas sanad maupun matan hadits. Kemudian tugas tersebut dilanjutkan oleh *ahl-fiqh* sebagai penyempurna tugas *ahl-hadits* agar dapat diketahui cacat yang tersembunyi dalam sebuah matan, menentukan validitas isi, dan relevansi matan hadits dalam konteks pengambilan hukum secara keseluruhan.¹⁴

¹² Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer* (Bandung: Rosda Karya, 2004) h. 264.

¹³ Sri Purwaningsih, *Jurnal Theologia; Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), Vol. 28 No. 1, h. 84

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadits Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), h. 26-27.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar lebih jelas alur dari penelitian ini, serta agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka diambil rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits?
2. Bagaimana implementasi metode pemahaman Muhammad Al-Ghazali dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*?

E. Tujuan Penelitian

Selain perlu adanya rumusan masalah dalam sebuah penelitian, juga dibutuhkan adanya tujuan dari penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits.
2. Untuk mengetahui implementasi metode pemahaman Muhammad Al-Ghazali dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu komponen terpenting dalam penelitian. Penelitian itu sendiri berguna untuk menyelidiki sebuah keadaan,

alasan, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus.¹⁵ Metode penelitian juga merupakan suatu cara kerja yang memiliki aturan baku berupa sistem dan metode yang telah ditetapkan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹⁶ Untuk itu dalam penelitian ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penulisan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bercorak historis-faktual mengenai pemikiran tokoh.¹⁷ Menurut Koentjaraningrat penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan menggunakan cara pengumpulan data dari berbagai sumber narasi yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.¹⁸ Dengan hal ini peneliti menggunakan kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, jurnal-jurnal, dan juga berbagai sumber yang masih ada kaitannya dengan pemikiran Muhammad Al-Ghazali.

b. Sifat Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian dengan hasil data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari segala sesuatu yang

¹⁵ Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008) h. 45-46.

¹⁶ *Ibid.* h. 50.

¹⁷ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) h. 61-66.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Depdikbud, 1984) h. 420.

diamati.¹⁹ Atau dengan kata lain, metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan cara menjabarkan sebuah penelitian dengan menggunakan kata-kata kemudian menganalisis berbagai hal yang terkait dengan pokok permasalahan sehingga menghasilkan data yang akan bersifat deskriptif-analitis.

2. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode komparatif. Metode komparatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode memperbandingkan teori yang telah ada dengan hasil analisis dari penelitian.²⁰ Data dan informasi yang akan diolah berbentuk data primer dan sekunder.²¹

Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi kemudian menyusun teori sebagai landasan ilmiah. Pengumpulan data tersebut diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data-data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber utamanya.²² Adapun yang menjadi sumber utama rujukan penulis adalah buku *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* karya Muhammad Al-Ghazali.

¹⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.4

²⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitati dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 62

²¹ *Ibid*, h. 178

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990) h. 132.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data dipublikasikan untuk umum oleh lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data tersebut.²³ Sumber sekunder bisa berupa informasi dari website dan internet, buku-buku, majalah, maupun karya ilmiah.

Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, dan juga karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian, dari kitab-kitab hadits, buku-buku sejarah, dan data ilmiah lainnya.

Disamping itu, peneliti juga menggunakan pedoman penulisan yaitu buku *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018”*.

3. Analisa dan Kesimpulan

a. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data berupa content analisis atau analisis isi yang berarti sebuah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis dan memahami sebuah teks. Analisis isi adalah suatu tehnik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskriptif kualitatif kemudian menghasilkan sebuah cerminan dari teks yang diteliti, dan tidak menghasilkan

²³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 82

sebuah penelitian akibat dari subjektivitas dari peneliti.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah dan menganalisis pola pemikiran dan kontribusi Muhammad Al-Gazhali dalam bukunya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁵ Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan mengenai kontribusi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits Nabi yang beliau tuangkan dalam bukunya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* yang kemudian menjadi jawaban dalam rumusan masalah.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h.14-16.

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi...*, h. 303

BAB II

SEKILAS MENGENAI KONSEP PEMAHAMAN HADITS

A. Urgensi Kajian Hadits

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama umat Islam mengandung seluruh ajaran pokok juga mencakup segala aspek yang terkait dengan kehidupan manusia di dunia ini. Sedangkan hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Muhammad SAW berupa petunjuk (pedoman) sebagai penjelas Al-Qur'an. Keberadaan keduanya sebagai sumber ajaran Islam senantiasa menjadi fokus perhatian umat Islam sejak zaman Nabi sendiri sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman.

Namun berbeda dengan Al-Qur'an, perkembangan hadits sesuai dengan sejarah tidak signifikan Al-Qur'an. Ada berbagai keraguan bahkan penolakan terhadap hadits Nabi saw. Keraguan itu semakin menjaditika banyak bermunculan berbagai golongan yang mengingkari hadits atau sunnah. Golongan ini ada karena mereka membenarkan argumentasi mereka sendiri, atau dengan kata lain merasa benar dengan sikap mereka.²⁶

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka selayaknya umat Islam senantiasa berusaha untuk memahami hadits secara utuh (integral) dan menyeluruh (universal), sehingga pemahamannya tentang hadits menjadi lebih komprehensif. Jika hal itu dilakukan, maka akan muncul sikap lebih menghargai

²⁶Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadits*, (Bandung: Tafakur, 2014), h. 2

dan mengagungkan, dan melaksanakan apa yang disabdakan (*qauliyah*), dilakukan (*fi'liyah*), dan ditetapkan (*taqririyah*) Rasulullah SAW.²⁷

Hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an sering memunculkan problem terkait otentisitasnya. Banyak dari kalangan orientalis maupun dari kalangan umat Islam yang menolak akan keberadaan hadits dengan alasan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama sudah cukup untuk menjelaskan segala sesuatu, sedangkan hadits masih diragukan otentisitasnya.²⁸

Usaha memahami hadits merupakan suatu keharusan sebagai upaya awal untuk mengaktualisasikan dan mengamalkan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk dilakukan terutama pada hadits-hadits yang bertemakan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Upaya tersebut mutlak dilakukan untuk memahami fenomena sosial-budaya sekarang ini.²⁹ Bisa dilihat misalnya fenomena-fenomena seperti globalisasi, realitas virtual, ekonomi virtual, konsep tentang uang, McDonaldisasi, masyarakat konsumen atau masyarakat jaringan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 1-3.

²⁹ Peluang untuk memperoleh tujuan risalah Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* dialamatkan kepada semua umat manusia yang tidak membedakan ruang dan waktu. Persoalan pokok sesungguhnya tidak terletak pada peluang ini, melainkan pada pelaksanaan ajaran dan proses pencapaian tujuan. Unsur esensial yang harus menjadi pertimbangan umat saat ini adalah perbedaan ruang dan waktu mereka dengan masa Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Sosiolog Karl R. Popper yang telah disarikan oleh Muslim Kadir bahwa perbedaan ruang dan waktu, terutama jika jaraknya semakin menjauh, akan mengakibatkan perbedaan dalam tatanan kehidupan dan permasalahan yang dihadapi. Lihat Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan; Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 159-160.

adalah serentetan fenomena baru yang barangkali belum terpikir oleh para pemikir terdahulu.³⁰

Di samping itu, dalam memahami hadits diperlukan suatu pendekatan secara menyeluruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya pendekatan tersebut antara lain:³¹

1. Tidak semua kitab hadits ada *syar'h*-nya, hanya ada beberapa kitab saja yang memiliki *syar'h* terutama yang tergolong pada *Kutub al-Sittah*. Sementara terdapat begitu banyak kitab hadits dengan metode penulisan maupun pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga banyak sekali kitab hadits yang belum dikaji secara mendalam dan masih membutuhkan penjelasan. Disamping itu, walaupun terdapat banyak sekali kitab fiqh tetapi kitab-kitab tersebut tidak dapat menjawab apa yang ada dalam kitab hadits, sebab kitab fiqh kebanyakan hanya mencakup seputar hukum syar'i sedangkan kitab hadits lebih luas cakupannya.
2. Para ulama dalam upaya memahami hadits pada galipnya cenderung terfokus pada kajian *riwayah*. Kondisi ini yang menyebabkan anggapan bahwa pemikiran-pemikiran yang dicetuskan para ulama terdahulu adalah sesuatu yang sudah final dan dogmatis. Padahal seperti yang kita ketahui pemikiran mereka muncul dalam kerangka

³⁰ Sri Purwaningsih, *Kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali;Junal Theologia*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), Vol. 28 No. 1, h. 76.

³¹Suryadi, *Metode Kontemporer....* h. 6-8.

ruang dan waktu tertentu, maka seiring berjalannya waktu sesuai dengan konteks ruang dan zaman pemikiran tersebut bisa jadi tidak cocok lagi untuk di terapkan, sehingganya membutuhkan pemikir-pemikir baru yang sesuai dengan konteks dan zaman pada masanya.

B. Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an

Sudah diketahui bahwasannya hadits adalah salah satu hal yang penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber syari'at yang saling terkait. Seorang muslim tidak mungkin dapat memahami syari'at kecuali dengan merujuk kepada keduanya sekaligus. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An Nisaa': 4/59).³²

Allah SWT memerintahkan agar kita taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Bahkan jika Rasul SAW memerintahkan sesuatu, maka harus ditaati secara mutlak, baik perintahnya tersebut terdapat atau tidak dalam Al-Qur'an. Oleh

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2002), h. 148-149.

karena itu, dipandang dari segi keberadaannya hadits Rasulullah SAW wajib diamalkan, karena hadits berasal dari wahyu. Dan jika dipandang dari segi kekuatannya hadits berada pada posisi setelah Al-Qur'an.³³ Ia menjadi penjelas (*mubayyin*) isi Al-Qur'an.³⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka³⁵ dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S An-Nahl: 16/44).³⁶

Secara global, hadits sejalan dengan Al-Qur'an, menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlak*. Di samping itu, dalam hadits juga terdapat hukum-hukum yang mungkin belum dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Qur'an.³⁷ Dengan demikian, hadits merupakan suatu bentuk praktik segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Terkadang dalam bentuk amal yang muncul dari Rasulullah SAW, terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan dan kadang juga berupa perilaku yang Rasulullah saw. lakukan, serta kadang terdapat juga berupa lafadz yang diucapkan sahabat Rasulullah SAW

³³Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadith; Pokok-pokok Ilmu Hadits* terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 23.

³⁴M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 78.

³⁵ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....h. 477.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., h. 477.

³⁷Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*.... h. 34-35.

tetapi beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik.³⁸

Fungsi hadits sebagai penjelas Al-quran, dikalangan ulama disebutkan secara beragam. Dr. Musthafa As-Siba'iy menjelaskan, bahwa fungsi Hadits/Sunnah terhadap Al-Qur'an, ada 3 (tiga) macam,³⁹ yaitu:

1. Untuk memperkuat hukum-hukum yang termuat dalam Al-Quran, baik secara umum maupun secara detail.
2. Untuk menjelaskan hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran, yakni mentaqyidkan yang *muthlaq*, mentafshilkan yang *mujmal*, mentakhshishkan yang *'am*.
3. Menjadi penetap hukum yang mungkin tidak terdapat dalam Al-Quran.

Ulama *ahlu Ra'yi* berpendapat, bahwa fungsi hadits/sunnah terhadap Al-Qur'an, ialah:

1. *Bayan taqrir*

Bayan taqrir disebut pula *bayan al-itsbat*⁴⁰ yaitu penjelasan untuk mengkokohkan dan memperkuat pernyataan Al-Quran. Contoh hadits sebagai *bayan at-taqrir* yaitu,

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

³⁸ *Ibid.*

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 55.

⁴⁰ H. Idri, *Studi Hadits*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 25.

“..... karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa”(Q.S. **Al-Baqarah [2]: 185**).⁴¹

Ayat di atas kemudian di *taqrir* oleh hadits Nabi SAW. yaitu:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا

“... apabila kalian melihat (ru'yat) bulan, berpuasalah, begitu pula apabila melihat (ru'yat) bulan itu, berbukalah ...”(HR. Muslim dari Ibnu Umar).⁴²

2. **Bayan Al-Tafsir**

Yang di maksud dengan *bayan al-tafsir* adalah hadits-hadits Rasulullah saw. berfungsi untuk menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, *mujmal*, dan *musytarak*. Maksud fungsi hadits itu adalah memberikan (*tafsil*) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *muthlaq*, dan memberikan *takhshish* ayat-ayat yang masih umum.⁴³

Di antara contoh *bayan al-tafsir mujmal* adalah seruan untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan masalah ibadah tersebut masih bersifat global atau secara garis besar nya saja. Ayat-ayat tersebut kemudian dijelaskan oleh Nabi

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terhjemah...*, h. 45.

⁴² M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits...*, h. 82.

⁴³ *Ibid*, h. 79.

SAW. dengan sabdanya. Sebagai contoh, saat Allah memerintahkan shalat dengan firman-Nya kemudian Rasulullah saw. menjelaskan tata cara melaksanakannya dengan sabda maupun perbuatannya.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي⁴⁴

“Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (H.R. Bukhari).

Contoh hadits yang men-*taqyid* ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *muthlaq*, antara lain hadits,

لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

“Tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan pada (pencurian sebilai) seperempat dinar atau lebih.” (H.R. Mutafaq'alaih menurut lafadz Muslim).

Hadits di atas men-*taqyid* Q.S. Al-Ma'idah [5]: 38, yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan

⁴⁴ Rasulullah saw. mensabdakan hal tersebut kemudian mempraktikan tata caranya. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari*, Jus VIII, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003.

dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Maidah: 5/38).⁴⁵

3. *Bayan Nasakh*

Bayan nasakh maksudnya adalah hadits yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Para ulama, berbeda pendapat tentang boleh tidaknya *menasakh* Al-Qur'an. Ulama yang membolehkan *menasakh* ayat Al-Qur'an juga berbeda-beda dalam menentukan kategori haditsnya.⁴⁶ Mereka mengemukakan contoh hadits:

لَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

“Ahli waris tidak dapat menerima wasiat.” (H.R Ibnu Majah).

Hadits tersebut *me-nasakh* ketentuan ayat Al-Qur'an:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf*,⁴⁷ (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 2/180).

⁴⁵ *Ibid*, h. 194.

⁴⁶ H. Idri, *Studi Hadits*..., h. 30.

⁴⁷ *Ma'ruf* ialah adil dan baik. Wasiat itu tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu. Ayat ini *dinasakhkan* dengan ayat mawaris. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terhjemah*.

Hadits yang menjelaskan bahwa kepada ahli waris tidak boleh melakukan wasiat⁴⁸ tersebut menasakh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban melakukan wasiat kepada kaum kerabat dekat.

C. Pendekatan Hadits dalam Pandangan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh

Seperti yang sudah disebutkan pada point sebelumnya hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“.... Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S Al-Hasyr: 59/7).

Merujuk pada firman Allah tersebut, tak seorangpun yang dapat menolak keberadaan hadits Nabi. Karena itu, segala upaya atau pemikiran yang dilakukan agar hadits dapat terlepas dari ajaran Islam sebenarnya tidak lain adalah sebuah pelecehan terhadap Al-Qur'an.⁵⁰ Kemudian sebagai wujud perhatian tokoh-tokoh Islam terhadap hadits Nabi SAW, maka atas intruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz (100H) kepada Gubernur Madinah (Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr ibn Hazam) agar membukukan hadits Rasul yang ada di Madinah, maka Ibn Hazam berusaha membukukannya, tetapi tidak mencakup seluruh hadits yang ada di

⁴⁸ Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 37.

⁴⁹ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I, h. 7.

⁵⁰ Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. I, h. 37.

Madinah. Adapun yang berhasil membukukan seluruh hadits yang ada di Madinah adalah Muhammad Ibn Syihab al-Zukri yang terkenal sebagai Ulama Besar dari ulama-ulama hadits sesamanya.⁵¹ Masa inilah dikenal di kenal dengan masa penulisan dan pembukuan hadits.⁵² Usaha penulisan dan pembukuan hadits tersebut berkelanjutan dan pada pertengahan abad III H ulama hadits mulai mengadakan seleksi kualitas hadits. Mereka memilah-milah mana hadits *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*.

Kualifikasi ketiga kualitas hadits tersebut terdapat pada kitab-kitab hadits dimulai dari kitab *Shahih*, kitab *Sunan*, kitab *Musnad*, kitab *Musannaf*, kitab *Mustadrak*, kitab *Ma'ajim*, dan seterusnya. Sebagai contoh Sembilan kitab yang dikenal dengan *Kutub Tis'ah* sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari, disusun oleh Imam Al-Bukhari
2. Shahih Muslim, disusun oleh Imam Muslim
3. Sunan Abu Daud, disusun oleh Imam Abu Daud
4. Sunan Al-Turmidzi, disusun oleh Imam al-Turmizi
5. Sunan al-Nasa'i, disusun oleh Imam al-Nasa'i
6. Sunan Ibnu Majah, disusun oleh Imam Ibn Majah
7. Sunan al-Darimi, disusun oleh Imam al-Darimi
8. Musnad Ahmad bin Hanbal, disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal
9. Muwatha' Malik, disusun oleh Imam Malik bin Anas.

⁵¹ Hasbie Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), Cet. I, h. 59-60. Dan M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1994), Cet. II, h. 102.

⁵² *Ibid*, h. 103.

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata terdapat banyak hadits yang terlihat bertentangan secara zhahir, kemudian hadits tersebut memunculkan sebuah ilmu yang dikenal dengan ilmu *mukhtalaf hadits*. Hadits-hadits yang dimaksud saling bertentangan itu adalah hadits-hadits yang sanad dan matannya sama-sama *shahih*, minimal *hasan*, dan bukan *dha'if* atau *maudhu'*.

Sebagai contoh hadits yang kontroversial dan tampak bertentangan diantaranya adalah sebagai berikut:

قَالَ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خُذَيْفَةَ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةُ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِثَّهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ⁵³

"Nabi SAW mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu Beliau kencing berdiri, kemudian meminta air untuk bersuci lalu kemudian berwudhu."(HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا». وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَبُرَيْدَةَ، حَدِيثُ عَائِشَةَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي الْبَابِ وَأَصَحُّ⁵⁴

"Aisyah berkata barang siapa yang menceritakan kepadamu bahwa sesungguhnya Nabi SAW buang air kecil dalam posisi berdiri maka janganlah kamu percayai, tidaklah beliau buang air kecil kecuali dalam posisi duduk." (HR. Tirmidzi).

⁵³Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Makhtabah Syamilah. No. 224, Juz I, h. 54

⁵⁴Abu Isa Muhammad bin Isa al-Sulami al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, dalam Makhtabah Syamilah, No. 12, Juz I, h. 62

Kedua hadits tersebut tampak bertentangan secara tekstual, dalam posisi tertentu Rasulullah SAW buang air kecil dalam posisi berdiri dan dalam kondisi lain dalam posisi duduk.

Hadits-hadits yang kontroversial tersebut kemudian menimbulkan berbagai pendekatan dikalangan ulama terutama ulama hadits dan ulama fiqh. Berikut ini pendekatan-pendekatan yang dipakai oleh ulama hadits dan ulama fiqh, antara lain:

a. Pendekatan Ulama Hadits

Terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh ulama hadits dalam mengkaji hadits kontroversial, yaitu pendekatan yang dilihat dari segi *sanad* dan pendekatan yang dilihat dari segi *matan* hadits. Berikut ini penjelasan dari kedua pendekatan itu, antara lain:

1. Pendekatan dari Segi *Sanad*

Arti kata *sanad* secara istilah adalah “jalan yang menyampaikan kepada *matan* hadits⁵⁵ atau disebut juga sebagai sandaran dari *matan* hadits. Kedudukan *sanad* sangat penting dalam kajian hadits, karena jika dalam suatu berita yang dikatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang, namun ternyata tidak memiliki *sanad*, maka oleh ulama hadits tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadits. Tetapi jika masih ada yang mengatakan berita tersebut sebagai hadits nabi, maka

⁵⁵M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits...*, h. 89.

berita tersebut oleh ulama hadits dinilai sebagai hadits palsu atau hadits *maudhu'*.⁵⁶

Untuk mengetahui ke-*shahih*-an *sanad* dalam meneliti hadits, membutuhkan sebuah acuan. Dalam hal ini, jika hadits yang diteliti bukanlah hadits *mutawatir*, maka penelitian menggunakan acuan yang berpedoman pada kaedah keshahihan hadits. Unsur-unsur kaedah keshahihan sanad hadits adalah sebagai berikut:

- a. *Sanad* hadits tidak terputus atau dengan kata lain harus bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi.
- b. Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat '*adil* dan *dhabit*.
- c. Tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat ('*ilat*) dalam *sanad* hadits.⁵⁷

Berpedoman dengan kaedah tersebut, ulama hadits menyepakati jika terdapat hadits yang tidak sesuai dengan unsur kaedah keshahihan hadits di atas maka hadits tersebut tergolong sebagai hadits yang tidak *shahih*.⁵⁸

2. Pendekatan dari Segi *Matan*

⁵⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, *Op.Cit*, h. 23-24.

⁵⁷ H. Idri, *Studi Hadits...*, h.160-169.

⁵⁸ Johar Arifin, *Pendekatan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadits*, (Riau: UIN Suska, 2014), Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII, No. 2, h. 148.

Matan secara etimologi berarti punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan dalam ilmu hadits, *matan* berarti perkataan yang disebutkan di akhir *sanad*.⁵⁹

Kriteria yang menyebutkan bahwa hadits *shahih* harus terhindar dari kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*) tidak hanya terdapat dalam kriteria *kesahihan* sanad, melainkan juga untuk *matan* hadis. Kriteria tersebut ada sejak adanya kritik terhadap *matan* hadis yang telah terjadi pada masa sahabat sebagai proses konsolidasi.

Karena tersebarnya hadis ke berbagai daerah di dunia Islam, terutama karena adanya periwayatan dengan makna, maka sering kali terdapat kekeliruan yang terjadi dalam *matan* hadits yang kemudian berdampak pada timbulnya hadits yang tampak bertentangan.

Dalam membahas hadits-hadits yang secara tekstual tampak bertentangan, ulama hadits memiliki cara yang berbeda-beda, atau menggunakan cara yang sama dengan urutan yang berbeda.⁶⁰ Imam Syafi'i adalah ulama yang menjadi pelopor penghimpunan hadits yang tampak bertentangan dan juga pelopor dalam menyelesaikan pertentangan itu. Beliau memberi penjelasan bahwa mungkin saja dalam *matan* hadits yang tampak bertentangan terkandung petunjuk bahwa *matan* hadits yang satu bersifat global (*mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*mufassal*).⁶¹

⁵⁹ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits...*, h. 97.

⁶⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.73.

⁶¹ Johar Arifin, *Pendekatan Ulama...*, h. 149.

Imam Al-Turmidzi dalam menghadapi hadits yang tampak bertentangan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Melakukan penelitian permasalahan yang menjadi dasar *ikhhtilaf* pada kedua hadits tersebut.
2. Mengadakan kompromi terhadap dua hadits yang pada lahirnya terdapat pertentangan.⁶²

Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani menggunakan empat tahap dalam menghadapi hadits yang tampak bertentangan, yaitu *al-jam'u*, *al-nasikh wa mansukh*, *al-tarjih*, dan *al-tawaqquf* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikan atau menjernihkannya).⁶³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ulama hadits sangat memperhatikan ke-*shahih*-an *sanad* hadits dari matan hadits, dibuktikan dengan kaedah yang ditetapkan untuk sanad hadits lebih banyak dari kaedah yang ditetapkan untuk matan hadits. Sehingga dapat dipahami para ilmuan hadits merupakan produsen hadits.⁶⁴

b. Pendekatan Ulama Fiqh (Fuqaha)

Kata *fuqaha* adalah bentuk jamak dari kata *faqih*, yang berarti ahli fiqh. Al-Amidi mendefinisikan fiqh sebagai ilmu pengetahuan yang menghasilkan rumusan hukum syari'ah yang bersifat praktis, dengan menempuh proses penalaran akal dan pemanfaatan dalil (*istidlal*). Dari

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid*, h. 149-150.

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap rumusan hukum fiqh harus disandarkan pada dalil, termasuk hadits (sunnah) dengan pola penalaran tertentu.⁶⁵

Dengan mencermati bidang bahasan ilmu fiqh dan ushul fiqh yang diperankan oleh para *fuqaha* ditarik gambaran bahwa *fuqaha* dan *ushuliyyin* merupakan konsumen atau pemakai hadits (sunnah). Kritik yang mereka lakukan terhadap hadits bukan bertujuan untuk menguji kebenaran dokumentasi hadits melainkan untuk menyeleksi keunggulan nilai kehujjahan hadits. Lebih tepat dikatakan jika perhatian terbesar *fuqaha* tertuju pada matan hadits.⁶⁶

Persyaratan keshahihan hadits dikalangan *fuqaha* sangat bervariasi, termasuk persyaratan yang ditetapkan oleh empat imam madzhab, antara lain:

- a. Hanbaliyah, cukup dengan jaminan keshahihan sanad
- b. Syafi'iyah, mengharuskan sanad *shahih*, terlepas dari persoalan periwayat tersebut *faqih* dan *alim* atau tidak. Yang terpenting perawi itu hafidz, *dhabit* dan haditsnya tidak bertentangan.
- c. Malikiyah, substansi hadits tidak bertentangan dengan praktik keagamaan warga Madinah.
- d. Hanafiah, perilaku perawi harus sejalan dengan hadits yang ia riwayatkan, sebab data penyimpangan mengindikasikan *nasakh*.

Bila perawi bukan seorang *faqih* dan cara pengungkapan hadits

⁶⁵ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h.125

⁶⁶ *Ibid*, h.126.

dengan penyaduran (*riwayat bi al-ma'na*), substansi haditsnya tidak menyalahi *qiyas* serta prinsip-prinsip syari'ah bukan sesuatu yang seharusnya terpublikasikan secara meluas atau hal yang rutin terjadi.

Dari deskripsi di atas diambil kesimpulan bahwa *fuqaha* Syafi'iyah dan Hanbaliyah mencakup persyaratan para muhaditsin, sedangkan *fuqaha* Hanafiah dan Malikiyah mengarah pada uji aplikasi ajaran hadits memanfaatkan instrument dalil-dalil syara' berasas ijtihadiah.⁶⁷

Tradisi kritik matan sudah ada sejak Rasulullah saw. masih hidup, yang kemudian tradisi itu terus berkembang hingga terdapat hal baru yang melengkapi tradisi kritik matan hadits tersebut dikalangan para *fuqaha* yaitu konfirmasi (pencocokan) berbekal penghayatan individual terhadap Al-Qur'an dan pandangan akal. Kemudian mereka membuat tolak ukur utama sebagai pedoman utama dalam kritik matan hadits, antara lain:

1. *Konfirmasi hadits dengan Al-Qur'an*

Maksud menggunakan term konfirmasi hadits dengan Al-Qur'an adalah pengkajian secara seksama terhadap makna *zhahir* (penegrtian eksplisit) yang dikandung matan hadits, dicocok-bandingkan secara eksplisitas makna teks ayat Al-Qur'an. Apabila tampak kesesuaian, maka hadits itu dipergunakan.

Dalam hal ini Imam Syafi'i tidak berkenan melakukan konfirmasi hadits dengan Al-Qur'an. Dengan alasan, sunnah tidak

⁶⁷ *Ibid*, h. 134

mungkin berselisih dalam segala hal dengan Al-Qur'an dan hanya akan ada gejala pertentangan tersebut bila nanti terdapat ajaran hadits yang *dinasakh* oleh Al-Qur'an. Sedangkan Imam Malik termasuk pada *fuqahā* yang menerima pola konfirmasi hadits dengan isi kandungan Al-Qur'an, terutama hal itu ia terapkan pada hadits *ahad*. Sejalan dengan Imam Malik, para *fuqahā* Hanafiyah yang mengikuti tradisi klasik Imam Abu Hanifah, dipandang sebagai pelopor keharusan konfirmasi matan hadits dengan isi kandungan Al-Qur'an terutama matan hadits *ahad*. Konsekuensi dari konfirmasi tersebut yaitu bila terjadi perbedaan nyata antara makna hadits dengan isi kandungan Al-Qur'an, maka hadits tersebut menurut term Hanafiah disebut *gharib* atau *syādz*.⁶⁸

2. Konfirmasi antar hadits

Para *fuqahā* Hanafiah amat menekankan asas perimbangan kekuatan dalil. Hadits *mutawātir* dan masyhur berpotensi melebihi hadits *ahad*. Para *fuqahā* Hanafiah berkecenderungan menolak hadits bila memperlihatkan gejala perbedaan (*ikhtilāf*) dengan hadits lain, lebih-lebih bila tidak sepadan kuantitas periwayatannya. Kecenderungan tersebut jelas terbaca pada pilihan utama solusi *ikhtilāf* antar hadits dengan memprioritaskan cara *nasakh* dan berikutnya upaya *tarjīh*.⁶⁹

⁶⁸*Ibid*, h. 143-148.

⁶⁹*Ibid*, h. 149-150.

Berbeda dengan dengan sikap *fuqahā* pada umumnya yang memandang keberadaan gejala *ikhtilāf* antar hadits sebagai kewajaran menyertai dinamika proses pembinaan syari'at. Oleh karenanya, *fuqahā* di luar Hanafiah lebih cenderung menyikapi gejala *ikhtilāf* antar hadits sebagai hal yang nisbi, perseptif dan kondusif bagi pengembangan logika dialektis. Jalan kompromi (*al-jam'u*), penyelarasan dan integasi (*al-tawfīq*), pemilahan sesuai situasi/kondisi/kasuistik (*ta'addud al-wāqi'ah*), dan sejenisnya menjadi solusi yang diunggulkan mayoritas *fuqahā*.⁷⁰

3. *Konfirmasi hadits dengan ijma'*

Kritik atas konsep kandungan matan hadits dengan cara mengkonfirmasi dengan *ijma'* (kesepakatan perilaku keagamaan warga Madinah), diakui merupakan kriteria tradisional *fuqahā* Malikiyah. Akar dari tradisi tersebut dirujuk pada surat pribadi Imam Malik bin Anas yang dikirim ke alamat Laits bin Sa'ad di Mesir. Pada surat tersebut bisa diikuti dasar argument atas fakta perilaku keagamaan warga Madinah untuk diakui kehujjahannya, yaitu:

- a. Madinah adalah kawasan hijrah Rasul saw. sentral aktivitas keislaman, lokasi berhimpun para sahabat Nabi saw. maka kebenaran (ajaran) berada dipihak mereka.
- b. Penduduk Madinah menyaksikan langsung proses wahyu Al-Qur'an, mengikuti dengan seksama pengembangan makna

⁷⁰*Ibid*, h. 150.

doktrinalnya dan mereka bertindak sebagai partisipan observasi terhadap hal ikhwal kehidupan sehari-hari Rasulullah saw.

- c. Informasi keagamaan warga Madinah lebih di prioritaskan dari pada informasi serupa dari warga di luar Madinah.

Lebih jauh pengalaman sahabat yang di Madinah amat sangat berkesempatan mengetahui bagian norma mana yang mengalami *nasakh* dan mana yang bertahan hingga saat Nabi saw. meninggal dunia.⁷¹

Jumhur *fuqahā* tidak sependapat dengan jalan fikir Imam Malik dalam memprioritaskan *ijma'u ahl al-madīnah* di atas hadits *ahad*, hingga menggugurkan validitsnya sebagai hujjah syari'ah. Madinah sebagai lokasi seperti lokasi yang lain termasuk *haramu makkah* tidak signifikan untuk dasar mengunggulkan perilaku keagamaan penduduknya. Kota Makkah dengan ka'bah dan maqom Ibrahim sebagai medan manasik haji/umrah serta kiblat shalat sepanjang zaman jauh lebih bisa member ketahanan berperilaku keagamaan warganya. Jadi para *fuqahā* yang tidak sependapat dengan '*amalu ahl al-madīnah*' sangat menyayangkan jika proses pengujian ini sampai berdampak pada pengguguran otoritas dan validitas *sunnah nabawiyah*.⁷²

4. Konfirmasi hadits dengan Qaul/'amaliyah Sahabat

⁷¹*Ibid*, h. 151-153.

⁷²*Ibid*, h. 153-154.

Istilah *qaul* adalah pernyataan yang bermuatan pendapat hukum atau fatwa hukum, sedang ‘*amaliyah* searti dengan perilaku keagamaan. Fatwa (*qaul*) perorangan sahabat terbuka bagi kemungkinan mengoper sesuatu yang mereka dengar dari Nabi saw. hanya saja mereka tidak berterus terang menyatakan proses periwayatan tersebut. Dengan ungkapan lain, *qaul shahāby* secara implisit berasal dari Nabi saw. dan mungkin pula *qaul* itu merupakan olah persepsi perorangan sahabat berbekal ketajaman analisis deduktif yang sumber inspirasinya berasal dari *nash syar’i*. Kualitas *istinbath* mereka pantas diunggulkan mengingat pengalaman empiric sepanjang periode wahyu bersama Rasulullah saw. selama ini diakui setara rujukan hujjah dan lebih diprioritaskan atas qiyas. Pengakuan itu datang dari Imam Malik, Fakhruddin al-Razi, Abu Hanifah, dan Imam Syafi’i. Pengakuan itu terlihat jelas terutama bila materi yang difatwakan itu mengenai hal-hal yang tidak mungkin diijtihadkan dan tertutup bagi qiyas.⁷³

Sementara itu, *qaul* sahabat dan ‘*amaliyah*-nya apabila berlawanan dengan kehendak ajaran hadits yang ia riwayatkan, menurut *fuqahā* Syafi’iyah dan Hanbaliyah harus dikesampingkan. Artinya, yang harus dijadikan dasar hukum tetap hadits nabawi. Bagi *fuqahā* Syafi’iyah dan Hanbaliyah, hadits nabawi, betapapun hadits *ahad* kualitas periwayatannya tetap otoritatif. Sedangkan *qaul* sahabat

⁷³*Ibid*, h.155-156.

tidak memiliki nilai otoritatif mutlak karena tidak didukung oleh proteksi kema'shuman.⁷⁴

5. *Konfirmasi hadits dengan Rasio/Sains*

Rasio yang dimaksud dalam kajian hadits adalah hasil pemikiran akal sehat yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. bukan hasil pemikiran akal yang bebas tanpa nilai. Sedang sains adalah hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan. Berbeda dengan media konfirmasi berupa pengamatan inderawi, fakta sejarah, termasuk *sirah nabawiyah* tergolong metode kritik matan yang klasik dan yang ingin diuji adalah kebenaran data kehaditsan. Konfirmasi hadits dengan rasio dan sains tergolong modern karena kemunculannya parallel dengan kemajuan pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri berfikir *rasionable* menghendaki kadar kebenaran objektif dan didukung pembuktian secara empirik.⁷⁵

Kecenderungan bersikap moderat *fuqahā* dalam kritik matan hadits memanfaatkan metode konfirmasi dengan pendekatan rasio dan sains kiranya sejalan dengan kehati-hatian mufassirin ketika mengintegrasikan *ra'y* dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Watak spekulatif *ra'y* dan keterbatasan daya jangkau rasio manusia tidak menjamin kebenaran kritik matan hadits bersubstansi hal-hal yang metafisik, ghaib, dan bidang *al-sam'iyat* lainnya.⁷⁶

⁷⁴*Ibid*, h. 157.

⁷⁵Johar Arifin, *Pendekatan Ulama...*, h. 160

⁷⁶*Ibid*, h. 161.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ulama fiqh lebih mengutamakan *matan* hadits dari pada sanad hadits serta elastis dalam menafsirkan *matan* hadits. Selain itu ulama fiqh lebih mengutamakan *matan* hadits untuk kepentingan *istinbath* hukum. Sehingga dapat dipahami bahwa ulama fiqh sebagai konsumen hadits (*output*).⁷⁷

Dari uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwasannya para ulama hadits dan ulama fiqh berbeda dalam menentukan kriteria kritik hadits. Ulama hadits lebih menekankan pada aspek ideal moral sebagai panutan terhadap hadits Nabi, sedang ulama fiqh lebih menekankan pada kepentingan *istinbath* hukum. Sebagian ulama hadits memahami hadits secara tekstual dengan melihat keshahihan sanad hadits sedang ulama fiqh secara kontekstual terkait *asbab al-wurud* *matan* hadits. Bila terdapat hadits yang kontroversial ulama hadits berusaha menyelesaikan dengan mencari dalil-dalil yang lebih kuat sedang ulama fiqh berusaha menyelesaikan, tapi jika tidak dapat diselesaikan maka mereka tinggalkan. Selain itu, ulama fiqh cenderung tidak mempertahankan hadits yang sanadnya *shahih* tetapi matannya mereka anggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau sering disebut kajian pustaka (*literature review*) adalah suatu kajian guna meninjau atau mengkaji kembali berbagai literature kajian yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain.⁷⁸ Adanya tinjauan pustaka ini juga sebagai upaya untuk memberikan informasi bahwa

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Titien Diah Soelistyarini, *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, (Universitas Airlangga, 2013).pdf , h. 1-2.

peneliti memiliki signifikasi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara tuntas, detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk-bentuk penelitian lainnya.

Penelitian terkait dengan pemikiran tokoh telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang kontribusi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*. Diantara karya terkait dengan Muhammad Al-Ghazali adalah buku *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*. Dalam buku tersebut pembahasan dilakukan dengan pendekatan komparatif-historis yaitu pendekatan yang digunakan untuk membandingkan metode pemahaman hadits dari kedua tokoh.⁷⁹

Misbahuddin dalam jurnalnya yang berjudul *Sunnah dalam Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadits dan Pakar Fiqh*, juga tidak menampilkan secara spesifik kontribusi pemikiran dari Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, akan tetapi hanya membahas tentang refleksi Muhammad Al-Ghazali tentang konsep sunnah dan hadits.⁸⁰

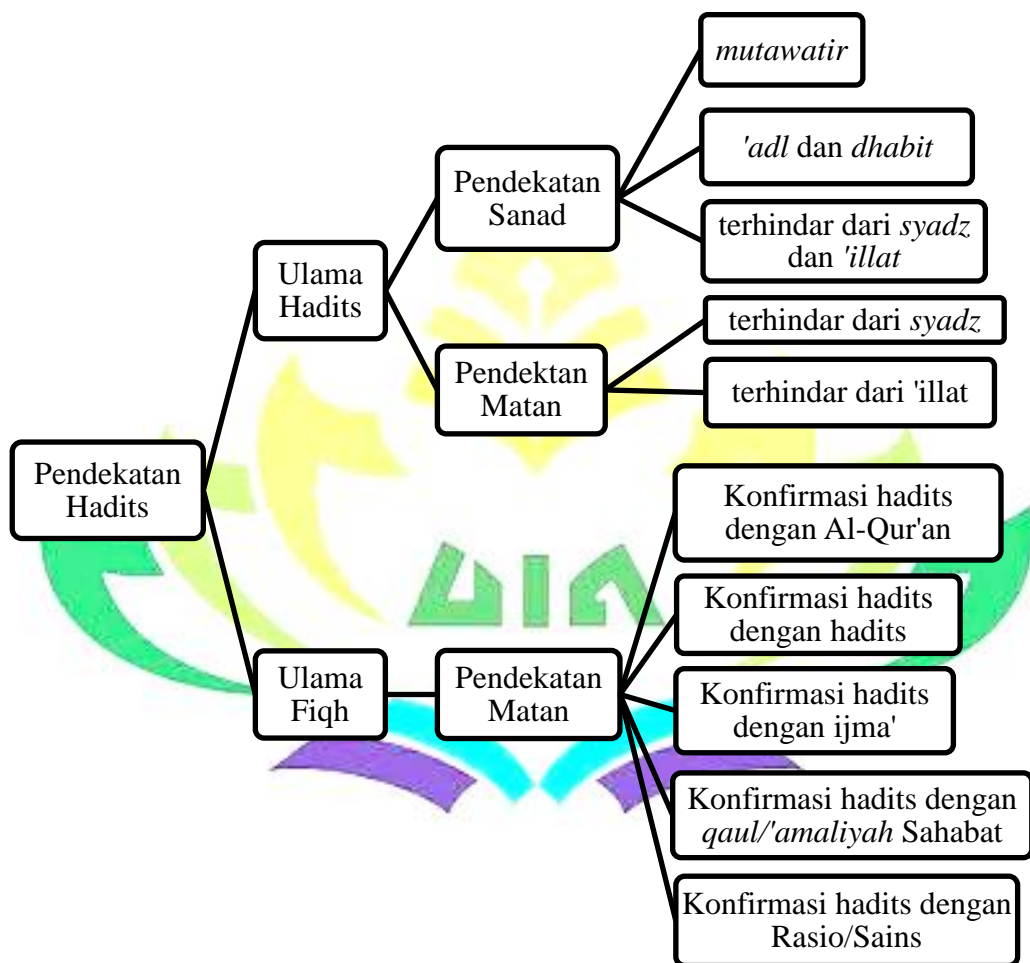
Terkait dengan tema kontribusi pemikiran tokoh hadits adapula sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir

⁷⁹Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*. (Yogyakarta: Teras, 2008)

⁸⁰Misbahuddin, *Sunnah dalam Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadits dan Pakar Fiqh*, Jurnal Farabi Vol. 11 No. 1, Juni 2014.pdf

Hadits yang ditulis oleh Nuraini,⁸¹ yang berjudul *Metode Pemahaman M. Syuhudi Ismail*, memaparkan tentang metode pemahaman M. Syuhudi Ismail terhadap hadits meliputi sosiologis, antropologis, psikologis, historis maupun bahasa.

Skema Pendekatan Hadits menurut Ulama Hadits dan Ulama Fiqh



Tabel Perbedaan Kritik Hadits Menurut Ulama Hadits dan Ulama Fiqh

⁸¹Nuraini, *Metode Pemahaman M. Syuhudi Ismail*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

No.	Ulama Hadits	Ulama Fiqh
1	Para ulama hadits/muhadditsin sangat ketat menyikapi gejala 'illat hadits, bukan hanya 'illat qadihah (merusak) citra matan, tetapi juga gejala 'illat khafifah (ringan) juga dipandang menjadi sebab status ke-dhaif-an hadits.	<i>Fuqahā</i> dan <i>ushuliyyun</i> bersikap permitif dan mentolelir 'illat tersebut.
2	Muhadditsin sangat peduli dengan uji ketersambungan sanad (<i>ittisal</i>) dan seluruh periwayat dipersyaratkan harus jelas personalianya dan dikenal luas kepribadian maupun profesi kehadditsannya.	<i>Fuqahā</i> dan <i>ushuliyyin</i> justru bersedia mengamalkan hadits <i>mursal</i> sekalipun versi terminologisnya berbeda dengan muhadditsin, dan lebih interes pada uji kuantitas periwayat guna mengukur data <i>tawātur ahad</i> -nya.
3	Muhadditsin bersikap peka terhadap kecacatan kepribadian perawi dari segi integritas keagamaan seperti indikasi keterlibatan pada faham bid'ah.	<i>Fuqahā</i> dan <i>ushuliyyin</i> lebih tertarik menyoroti data konsistensi perilaku periwayat diperhadapkan dengan muatan doktrin hadits yang ia bertindak sebagai periwayatnya.
4	Muhadditsin memberlakukan <i>ziyādah tsīqah</i> .	Bersikap toleran dan lunak dalam merespon data <i>ziyādah</i> .
5	Pengujian mutu <i>keshahihan</i> matan hadits dalam tradisi muhadditsin sebatas analisis literal.	<i>Fuqahā</i> justru lebih mementingkan kritik substansi doktrin yang tersirat dibalik matan.
6	Muhadditsin memerlukan supremasi hadits sebagai sumber memperoleh informasi hukum syari'ah sedemikian kebal terhadap intervensi dalil yang otoritas sumbernya bukan nash syar'i.	<i>Fuqahā</i> dan <i>ushuliyyin</i> justru mensejajarkan hadits dengan qiyas, 'amal keagamaan sahabat, perilaku keagamaan yang disepakati oleh generasi salaf khususnya pribumi Madinah, skala 'umum al-balwa dan ijma'.

BAB III

SEKILAS TENTANG MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN KITAB

AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH BAINA AHL-FIQH WA AHL-HADITS

A. Biografi Muhammad Al-Ghazali

Tidak sedikit tokoh yang telah mengkaji hadis berikut teori dan metodologi kritik hadis, baik yang menyangkut kritik sanad maupun kritik matan. Misalnya Muhammad Mustafa Azami, telah menulis sebuah karya monumental dibidang hadis *Studies in Early Hadith and Literature*, demikian juga dengan Yusuf al-Qardhawi yang dikenal sebagai ulama kontemporer di kawasan Timur-Tengah dan sangat produktif, serta sejumlah ulama kontemporer yang ahli di bidang hadis yang tidak mungkin disebut satu persatu di sini.⁸²

Dipilihnya tokoh Muhammad Al-Ghazali dalam tulisan ini sama sekali tidak berarti tokoh ini lebih unggul dari sejumlah tokoh yang lain, tetapi juga bukan tanpa alasan. Salah satu alasan sehingga penulis merasa tertarik mengangkat pemikiran tokoh yang satu ini, terlebih khusus mengenai pemikirannya tentang hadis, disebabkan karena pemikiran tokoh ini, khususnya dibidang hadis dipandang sebagai suatu yang kontroversial bagi kalangan ulama di Timur-Tengah, khususnya di Mesir.

Pandangan dan pemikiran Ghazali mengenai hadis yang termuat dalam satu buku yang diberinya judul *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl ahl-Fiqh wa Ahl al-Hadith* oleh seorang komentator *al-Ahram* disejajarkan dengan

⁸²Muhammad Alifuddin, *Kritik Matn Hadits (Studi terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali)*, https://www.academia.edu/Pemikiran_Hadis_Muhammad_Al-Gazali.pdf. Diakses pada tanggal 1 November 2018.

program “restrukturisasi” yang terjadi di Uni Soviet. Pandangan tersebut mungkin berangkat dari isi buku yang banyak menggugat pemahaman hadis yang dilakukan selama ini, atau mungkin juga karena metode pemahaman yang digunakan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam mengkritisi sebuah hadis sangat sederhana bila dibanding dengan sistem kritik hadis yang ada selama ini, khususnya tentang kritik matan.⁸³

Terlepas dari berbagai kontroversi yang mengitari pemikiran Muhammad Al-Ghazali mengenai hadis, yang jelas sebagai sebuah realitas, tak dapat dipungkiri lagi bahwa pemikirannya telah meramaikan bursa pemikiran dan khazanah intelektual Muslim di masa kontemporer ini. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan bila pemikiran dan gagasannya menarik perhatian untuk dikaji dan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan obyektif.

1. Riwayat Hidup Muhammad Al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali⁸⁴ mempunyai nama lengkap Muhammad Al-Ghazali bin Ahmad Al-Saqa.⁸⁵ lahir pada tanggal 5 Dzulijjah 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Muhammad ‘Abduh, Hasan al-Banna, Mahmud Syaltut, Mahmud Sami Al-

⁸³*Ibid*, h. 49-50.

⁸⁴Konon ayah Muhammad Al-Ghazali memberinama tersebut karena ia bermimpi dan mendapat isyarat dari hujjatul Islam, Abu Hamid Al-Ghazali, agar beliau member nama anaknya Al-Ghazali. Lihat: Wardatun Nadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur’an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadits (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), Vol. 15, No.2, h. 282.

⁸⁵Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Paradigma dan Aktualisasi Interpretasi dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali*, Jurnal Studia Islamika, (Yogyakarta: Pusat Kajian Keislaman (PAKIS) Pesantren Baitul Hikmah Krapyak, 2014), Vol. 11, No. 1, h. 2-3.

Barudi, Syaikh Salim Al-Bisri, Syaikh Ibrahim Hamsuri, Muhammad Al-Bahi, Syaikh Muhammad Al-Madani, Syaikh ‘Abd al-Aziz ‘Isa, Syaikh ‘Abdullah al-Musyid dan lain-lain.⁸⁶ Muhammad Al-Ghazali adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya juga merupakan salah seorang pengagum Syaikh Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali.⁸⁷

Yusuf Al-Qardhawi memberikan komentar bahwa Muhammad Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam abad modern. Ia adalah da’i yang sangat sulit ditemukan tandingannya di dunia Islam saat ini. Ia jenius dan keindahan katanya menawan hati, sehingga Al-Qardhawi dapat menghafal beberapa ungkapan, bahkan beberapa lembar tulisan, lalu mengulang teks aslinya di beberapa ceramahnya.⁸⁸

Semasa hidupnya Muhammad Al-Ghazali menghasilkan banyak sekali karyanya. Dan salah satu karya terbaiknya yang di cetak hingga lima kali berturut dalam waktu antara Januari-Oktober 1989 adalah kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl Fiqh wa Ahl Hadits*.⁸⁹ Dan salah satu tokoh yang berperan penting dalam hidup hingga Muhammad Al-Ghazali meninggal adalah Amir Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa’ud. Ia yang banyak memberikan bantuan kepada Muhammad Al-Ghazali dan keluarganya.⁹⁰

⁸⁶*Ibid*, h. 3.

⁸⁷Al-Ghazali, *Kumpulan Khutbah Muhammad Al-Ghazali*, terj. Mahrus Ali (Surabaya: Duta Ilmu, 1994), h. 18.

⁸⁸ Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi; Studi Kritis atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali*, Jurnal Al Hikmah, Vol. XV, No. 1, 2014, h. 2

⁸⁹M. Quraish Shihab, “Kata Pengantar” dalam Muhammad Al-Ghazali; *Studi Kritis atas Hadits Nabi antara Pemahan Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhmmad Al-Baqir, (Bandung; Mizan, 1996), h. 8.

⁹⁰ Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual...*, h. 3.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Syawal 1416 bertepatan 9 Maret 1996 Muhammad Al-Ghazali meninggal dunia dikarenakan serangan jantung kronis dan pembekuan darah. Muhammad Al-Ghazali wafat di Riyadh, Arab Saudi. Ia wafat saat sedang memberikan ceramah dan menghadiri seminar “Islam dan Barat” di Riyadh. Arab Saudi. Ia wafat pada usia 78 tahun.⁹¹ Beberapa bulan menjelang akhir hayatnya, Muhammad Al-Ghazali masih sempat mengunjungi Amerika Serikat mewakili Markas Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman di Mesir. Setelah itu ia menghadiri Festival Kebudayaan di Janadriya Riyadh.⁹² Jenazahnya di pindah ke Madinah Al-Munawarah untuk di makamkan di Al-Baqi’.⁹³

2. Karir Muhammad Al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali sudah memulai pendidikannya sejak usia dini saat masih berada dalam asuhan dan didikan orang tuanya.⁹⁴ Ia juga sudah mendalami Al-Qur’an saat ia masih menempuh pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal Al-Qur’an. Pada usia 10 tahun, Muhammad Al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 Juz.⁹⁵ Dengan hafalan Al-Qur’annya dan juga didukung kemahirannya dalam berbahasa Arab, ia terus mengembangkan dan mendalami kandungan makna Al-Qur’an. Kemudian ia menuangkan pemahamannya tersebut ke dalam berbagai karya.⁹⁶

⁹¹*Ibid*, h. 29-30.

⁹²Suryadi, *Metode Kontemporer*...., h. 29.

⁹³Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman tekstual*...., h. 3.

⁹⁴Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Paradigma dan Aktualisasi*...., h. 3.

⁹⁵ Muhammad Al-Ghazali mengatakan, “saya melatih kemampuan hafalan saya dengan membaca Al-Qur’an pagi dan petang, dan saya menghatamkan Al-Qur’an secara estafet dalam setiap shalatku, sebelum tidurku, dalam kesendirianku, dan saya ingat bahwa saya menghatamkan Al-Qur’an disaat saya ditangkap, dan Al-Qur’an menjadi penghiburku saat itu. Lihat: Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Ibid*, h. 3.

⁹⁶Wardatun Nadhiroh, *Hermeunitika Al-Qur’an*...., h. 283.

Pada tahun 1937 ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1941 ia mendapatkan gelar sarjana. Dan pada tahun 1943, ia memperoleh gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab.⁹⁷ Di antara gurunya di al-Azhar adalah Syaikh Abd al-Azhīm al-Zarqani dan Mahmud Syaltut.⁹⁸

Sosok Muhammad Al-Ghazali juga dikenal sebagai juru dakwah yang piawai dan mampu memukau para pendengarnya. Sehingga ia ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada Masjid al-Utbah al-Khaḍradi Kairo, pada tahun 1943.⁹⁹ Menurut M. Quraish Shihab, Muhammad Al-Ghazali adalah seorang da'i yang sangat diminati, baik oleh kalangan mahasiswa maupun ulama, cendekiawan dan masyarakat awam. Sehingga kuliah-kuliahnya selalu dipadati oleh banyak orang. Lebih lanjut Shihab mengungkapkan, bahwa sering kali ruangan yang mereka tempati dipenuhi oleh mahasiswa dan pendengar tidak hanya dari Fakultas yang ia ajar namun juga dari Fakultas-fakultas lain di sekitar Universitas Al-Azhar tempat dia mengajar.¹⁰⁰

Muhammad Al-Ghazali tidak hanya aktif dalam bidang dakwah, dia juga aktif dibidang pendidikan dan kebudayaan. Bahkan ia pernah menjabat sebagai wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas al-Azhar pada Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, *Dirasah al*

⁹⁷Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubadillah, (Bandung: Mizan, 1996), h. 5-6.

⁹⁸ Aunur Rafiq Ma'ruf, *Muhammad Al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme*, dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 167.

⁹⁹ Wardatun Nadhirah, *Hermeneutika Al-Qur'an*..., h. 283.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Kata Pengantar*..., h. 7.

Arabiyyah wa al-Islamiyah.¹⁰¹ Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra, Mekah, Universitas Qatar, serta Institut Ilmu-ilmu Islam Universitas Amir ‘Abd al-Qadir, Aljazair.¹⁰²

Pada tahun 1988, Muhammad al-Ghazali mendapatkan bintang kehormatan tertinggi dari pemerintah Mesir dibidang pengabdian Islam. Muhammad Al-Ghazali juga menjadi orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari kerajaan Saudi Arabia. Bukan hanya itu, ia juga pernah diberi bintang kehormatan tertinggi oleh pemerintah Aljazair dalam bidang dakwah Islam, penghargaan itu bernama *Atsir*.¹⁰³

Selain penghargaan-penghargaan diatas, di bidang kebudayaan Muhammad Al-Ghazali juga aktif sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa di Amerika maupun di Eropa.¹⁰⁴ Pemikiran-pemikirannya yang objektif dan selalu ia dasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis serta kepiawaiannya dan profesionalitasnya dalam kajian ilmiah, membuatnya sangat diminati semua kalangan. Dia jugaseorang pemikir Islam yang selalu ingin berfikir maju dan tidak tertutup dalam kajian-kajian keagamaan.¹⁰⁵

Selain di Mesir, ia juga melakukan aktivitas di luar Mesir diantaranya adalah di Saudi Arabia. Tidak hanya memberikan ceramah secara langsung, ia juga memberikan ceramah melalui media elektronik seperti di radio dantelevisi. Dan ia jugamenuangkan pemikirannya melalui tulisan baik di majalah maupun surat kabar. Muhammad Al-Ghazali juga banyak menghabiskan waktunya di

¹⁰¹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur’an...*, h. 5-6.

¹⁰² *Ibid*, h. 2.

¹⁰³ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 25-26.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 26.

¹⁰⁵ Wardatun Nadhirah, *Hermeunitika Al-Qur’an...*, h. 284.

Qathar. Dan disetiap bulan Ramadhan, ia sering mengisi kegiatan agama kenegaraandi Kuwait.¹⁰⁶

Muhammad Al-Ghazali juga seorang aktivis di organisasi Islam yaitu *Ikhwan al-Muslimun*¹⁰⁷. Perkenalannya dengan *Ikhwan Al-Muslimun* terjadi pada tahun 1935 M, ketika Hasan Al-Banna mengadakan kunjungan dan memberikan ceramah umum di *Nakla al-'Inab*. Pertemuan tersebut, memberikan sentuhan yang sangat berarti dan penuh kesan yang mendalam pada diri Muhammad Al-Ghazali, yang kemudian menghantarkannya untuk ikut bergabung dalam *Ikhwan Al-Muslim*.¹⁰⁸

Sekalipun Muhammad Al-Ghazali bergabung dalam gerakan *Ikhwan Al-Muslim* dan sangat kagum pada sosok Hasan Al-Bana selaku pendiri organisasi tersebut, tetapi tidak berarti memupus dan menghilangkan sikap dan sifat kritisnya, karena dia selalu melontarkan kritik terhadap organisasi tersebut. Muhammad Al-Ghazali dengan tegas mengatakan, bahwa baginya kepentingan Islam berada di atas kepentingan lainnya. Lebih lanjut dia menegaskan, bahwa jika kepentingan *Ikhwan Al-muslimun* tidak sejalan dengan kepentingan Islam,

¹⁰⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 25-26.

¹⁰⁷ *Ikhwan al-Muslimun* didirikan pada bulan Maret 1928 oleh Hasan al-Bana. Organisasi ini pada mulanya merupakan gerakan dakwah, meningkat menjadi gerakan politik dalam rangka invasi Inggris, dengan motto perjuangannya: Al-Qur'an sebagai dasar, Rasulullah sebagai teladan, jihad sebagai jalan perjuangan dan *syahid* sebagai cita-cita hidup serta Islam sebagai ajaran tertulis. *Ikhwan al-Muslim* juga gerakan Islam modern, sekaligus sebagai pusat pembaruan ke-Islaman dan aktivitas Islami sesudah jatuhnya khilafah yang menyebabkan umat terpecah ke dalam beberapa kelompok. Di samping itu, *Ikhwan al-Muslim* juga merupakan induk dan sumber inspirasi utama berbagai organisasi Islam di Mesir dan beberapa Negara Arab lainnya. *Ikhwan Al-Muslim* memiliki 300 cabang lebih yang menyebarluaskan gagasan-gagasannya, termasuk juga mendirikan berbagai perusahaan, pabrik, sekolah dan rumah sakit, serta menyusup ke berbagai organisasi, termasuk serikat dagang dan angkatan bersenjata. Lihat: Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 27.

¹⁰⁸ *Ibid.*

maka kepentingan Islam lah yang harus didahulukan dari kepentingan *Ikhwan Al-Muslim*.¹⁰⁹

3. Karya-karya Muhammad Al-Ghazali

Selain sebagai seorang aktivis dakwah, Muhammad Al-Ghazali juga sebagai penulis yang produktif. Karyanya yang pertama kali dipublikasikan adalah *al-Islam wa al-Auda al-Iqtisadiyah* (Islam dan Kondisi Ekonomi Umat) pada tahun 1947. Buku ini menyorot tajam tentang keadaan perekonomian umat Islam. Dan dalam buku ini ia juga memberikan kritik kepada para penguasa yang berlimpah harta, sedangkan rakyat mereka hidup menderita. Dalam buku tersebut Muhammad Al-Ghazali juga menggunakan satu istilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra, yaitu “*Agama Melayani Bangsa-bangsa*”. Istilah ini menurutnya untuk mengimbangi istilah kaum komunis “*Agama adalah candu bagi bangsa-bangsa*”. Demikianlah, sudah terlihat sejak awal Muhammad Al-Ghazali sudah penuh semangat, dan sejak awal pula tulisannya sudah mengundang pro dan kontra.¹¹⁰

Karya tulis lain yang mendapat perhatian dan juga menimbulkan pro dan kontra adalah buku *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina ahl-Fiqh wa ahl-Hadits*. Kitab ini ditulis berdasarkan permintaan para anggota Lembaga Pemikiran Islam (*Ma'had Al-Fikr Al-Islami*)¹¹¹ di Amerika Serikat. Dan pertama kali dicetak oleh

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 27-28.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kata Pengantar...*, h. 7.

¹¹¹ Lembaga Pemikiran Islam (*Ma'had Al-Fikr Al-Islamiy*) adalah salah satu lembaga Islam di Amerika Serikat dengan misi intelektual dan kebudayaan yang penting. Lembaga yang berusaha menghubungkan kembali alur pemikiran Islam yang telah sempat terputus, setelah terlebih dahulu membersihkan sumbernya dari pencemaran dan meluruskan arah perjalanannya. Lembaga ini juga memandang kepada ilmu pengetahuan kontemporer dengan pandangan yang adil dan jujur. Apa saja dari ilmu pengetahuan kontemporer yang merupakan

penerbit Dar Asy-Syuruq.¹¹² Kitab ini yang kemudian menimbulkan polemik yang tajam dan berkepanjangan di kawasan Timur Tengah. Dan hingga sejumlah ulama menyebutnya sebagai pengingkar sunnah.

Selain dua karya fonumental di atas terdapat beberapa puluh karya dalam berbagai bidang. Sebagian karyanya telah dicetak ulang bahkan ada yang sampai dua puluh kali cetak ulang, dan juga terdapat beberapa karyanya yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (termasuk diantaranya Bahasa Indonesia), serta dijadikan referensi diberbagai Perguruan Tinggi. Diantra buku-buku buah karya Muhammad Al-Ghazali antara lain:¹¹³

- 1) *'Aqidah al-Muslim* (cet. III tahun 1990)
- 2) *Azmah al-Syura fi al-Mujtami'at al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*
- 3) *Bi al-Idhafah ila al-Muhadharat wa al-Ahadits al-Idza'iyyah*
- 4) *Al-Dakwah al-Islamiyyah Tastaqbil Qarnuha al-Khamis 'Asyr* (cet. III tahun 1990)
- 5) *Difa' 'an al-Aqidah wa al-Syari'ah Dhidun Matha'in al-Musyasyriqin* (cet. V tahun 1988)
- 6) *Dustur al-wahdah al-Tsaqafiyyah baina al-Muslimin* (1988)
- 7) *Fann al-Dzikr wa al-Du'a 'Inda Khatam al-Anbiya'* (cet. III tahun 1980)

produk dari fitrah yang sehat, diterima di lembaga ini. Dengan alasan karena Islam sendiri merupakan agama yang fitrah, dan mustahil akan mengingkari sifat asli yang pertama dan paling utama. Adapun ilmu pengetahuan kontemporer yang merupakan pelampiasan hawa nafsu yang menyimpang pasti akan ditolak tanpa keraguan dan keengganan. Karena sesuatu yang baru pun tidak ada harganya apabila bertentangan dengan akal sehat dan ajaran agama yang otentik. Lembaga ini diketuai oleh beberapa ketua, antara lain Dr. Abdul Hamid Abu Sulaiman dan Dr. Thaha Jabir Al-'Ulwaniy. Suryadi, *Metode Kontemporer*...h.31.

¹¹² Muhammad Al-Ghazali, *Prakata*, dalam *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13-14.

¹¹³ Suryadi, *Metode Kontemporer*... h. 31-34.

- 8) *Fi Maukib al-Da'wah* (cet. II tahun 1957)
- 9) *Fiqh al-Sirah* (1987)
- 10) *Al-Ghazw al-Tsaqafi Yumtaddu fi Faraghina* (1985)
- 11) *Hadza Dinuna* (1987)
- 12) *Haqiqah al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usthurah al-Ba'ts al-'Arabi*
(1993)
- 13) *Hashad al-Ghurur* (cet. II tahun 1979)
- 14) *Hamum Da'iyah* (cet. II tahun 1985)
- 15) *Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtisādiyyah*
- 16) *Al-Islām wa al-Manāhij al-Isytirākiyyah*
- 17) *Al-Islām wa al-Istibdād as-Siyasī*
- 18) *Zalamun min al-Garb*
- 19) *Qazā'if al-Haq*
- 20) *Jaddid Hayātak.*
- 21) *Rakā'iz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb.*
- 22) *At-Ta'aşşub wa at-Tasāmuh baina al-Masihiyyah wa al-Islām.*
- 23) *Ma'a Allāh Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*
- 24) *Jihād ad-Da'wah baina 'Ajzid Dākhil wa Kaid al-Khārij*
- 25) *Aş-Şarīq min Hunā*
- 26) *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm.*
- 27) *Al-Janib al-Aşfī min al-Islām*
- 28) *Qadaya al-Mar'ah baina at-Taqalid ar-Rakidah wa al-Wafīdah.*
- 29) *As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fīqh wa Ahl al-Hadīs*

- 30) *Musykilatun fī Šarīq al-Hayah al-Islāmiyah.*
- 31) *Sirru Ta'akhur al-'Arab wa al-Muslimīn.*
- 32) *Kifāh ad-Dīn.*
- 33) *Al-Islām fī Wajh az-Zahfī al-Ahmār.*
- 34) *'Ilalun wa Adwiyah.*
- 35) *Ṣaihatu Tahzīrin min Du'āti at-Tanṣīr*
- 36) *Ma'rakah al-Muṣaff al-'Alam al-Islāmī*
- 37) *Miah Sualin 'an al-Islām*
- 38) *Khuṣab fī Syu'ūn ad-Dīn wa al-Hayah (lima jilid)*
- 39) *Kaifa Nata'amal ma al-Qur'ān al-Karīm*
- 40) *Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fīhi*
- 41) *Nahwa Tafsīr Maudū' lī Suwar al-Qur'ān al-Karīm.*
- 42) *Min Kunūz as-Sunnah*
- 43) *Ta'ammulat fī ad-Dīn wa al-Hayah*
- 44) *Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi baina sy-Syuyu'iiyyīn wa ar-Ra'sumaliyyīn*
- 45) *Kaifa Nafham al-Islām*
- 46) *Turaṣunā al-Fīkr fī Mizān asy-Syar'i wa al-., Aql*
- 47) *Waqī' al-'Alam al-Islāmi fī Maṣla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar*
- 48) *Haqīqah al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usṣurah al-Ba's al-'Arabi*
- 49) *Al-Islāmwa Aṣ-Ṣāqah al-Mu'aṣṣalah.*
- 50) *Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttahidah*
- 51) *Nadaratun fī al-Qur'ān*

52) *Laisa min al-Islām*.

53) Dan lain sebagainya.

Selain karya-karya di atas Muhammad Al-Ghazali juga aktif menulis artikel di beberapa majalah, diantaranya *al-Muslimun*, *al-Nadzir*, *al-Mabahits*¹¹⁴, *Liwa' al-Islam*, *al-Ikhwān*¹¹⁵, *al-Fikr al-Jadid*¹¹⁶ dan *al-Majallah al-Azhar*. Di samping produktif menulis diberbagai majalah dan surat kabar di Mesir, ia juga aktif menulis untuk media massa di Saudi Arabia, misalnya *Majallah al-Da'wah*, *al-Tadhamun al-Islami*, *Majallah al-Rabithah* dan beberapa surat kabar harian dan mingguan. Sementara di Qatar, ia menulis untuk *Majallah al-Ummah*, di Kuwait menulis untuk *Majallah al-Wa'yu al-Islami* dan *al-Mujtama'*.¹¹⁷

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, karya-karya Muhammad Al-Ghazali baik berupa kitab maupun artikel, pada masa mudanya sangat keras memerangi kedzaliman dan tirani. Pada saat itu banyak pemuda yang menghafal dan mengulang-ulang kata-kata Muhammad Al-Ghazali. Salah satunya adalah al-Akh 'Abd Allah al-'Uqail (mantan Wakil Sekretaris Jendral *Rabithah al-'Alam al-Islami*) yang saat itu belajar di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar tahun 1950-an, ia hafal diluar kepala *Muqaddimah* karya Muhammad Al-Ghazali.¹¹⁸

¹¹⁴Majalah *Mabahits* adalah majalah yang disewa oleh *Ikhwān al-Muslimun* setelah beberapa anggota *Ikhwān* keluar dari penjara tahun 1949. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer*...h. 30.

¹¹⁵Artikel-artikel Muhammad Al-Ghazali di majalah *al-Ikhwān* dikumpulkan dalam bentuk buku dengan judul "*al-Islam al-Muftara 'alaihi baina al-Syuyu'yyin wa al-Ra'sumalin*". Majalah ini terbit sepekan sekali. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer*...h. 30.

¹¹⁶*Al-Jadid al-Fikr* adalah sebuah majalah revolusioner yang membahas masalah-masalah sosial dengan menjadikan Islam sebagai sumber inspirasinya, yang diterbitkan oleh Sayyid Sabiq. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer*...h. 31.

¹¹⁷Suryadi, *Metode Kontemporer*..., h. 30-31.

¹¹⁸*Ibid*, h. 34.

B. Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*

Kitab yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* ini di tulis Muhammad Al-Ghazali atas permintaan *al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami* di Wanghiston USA. Muhammad Al-Ghazali di minta untuk menulis buku yang membahas tentang kedudukan sunnah secara proporsional dan memahaminya dengan baik dan benar. Permintaan di sambut dengan gembira oleh Muhammad al-Ghazali, karena hal tersebut sesuai dengan keinginannya. Menurutnya, lembaga tersebut memiliki misi intelektual dan kebudayaan yang penting serta dapat menyatukan kembali alur pemikiran Islam yang terputus. Lembaga ini juga selalu melihat setiap produk pemikiran yang sesuai dengan kebenaran akademik dan ilmiah, maka akan di terima dengan baik.¹¹⁹

Kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* pertama kali terbit pada Bulan Januari 1989 M. Dan diterbitkan ulang secara berturut-turut pada Bulan Februari, Maret, April, Mei¹²⁰ dan Oktober¹²¹ di tahun yang sama. Sementara itu, kitab terakhir terbitan ke-12 terbit pada bertahun 2001 M dan terbitkan oleh Dar al-Syuruq, Kairo.¹²²

Kitab *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadist* karya Muhammad Al-Ghazali ini juga telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ada tiga penerbit yang menerbitkan terjemahan karya Muhammad al-Ghazali ini, yaitu: pertama, Penerbit Mizan Bandung, dengan judul Studi Krisis atas Hadis

¹¹⁹ Hubungan antara Muhammad Al-Ghazalai dengan beberapa ketua lembaga tersebut yaitu Dr. Al-Hamid Sulaiman dan Dr. Thaha Jabir al-Alwani sangat erat, dikarenakan adanya kesamaan pemikiran daiantara mereka. Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 35.

¹²⁰ Pada bulan Mei 1989 merupakan cetakan ke V oleh penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo.

¹²¹ Pada bulan Oktober 1989 merupakan cetakan ke VI oleh penerbit Dar Asy-Syuruq, Kairo.

¹²² Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual...*, h. 3.

Nabi SAW. *Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Penerjemah oleh Muhammad al-Baqir. Buku terjemahan ini juga di lengkapi “Kata Pengantar” oleh Dr. M. Quraish Shihab, dan di cetak pertama kali pada bulan Rabi’ul Awwal 1412 H/ Oktober 1991. Kedua oleh Penerbit Dunia Ilmu Surabaya, dengan judul *Analisis Polemik Hadis*, penerjemah oleh Muh. Munawir az-Zahidi, dan di cetak pertama kali pada bulan Dzu al-Qa’dah 1417 H./ April 1997. Hanya saja, terjemahan Munawir az-Zahidi merupakan terjemahan karya Muhammad Al-Ghazali sebelum di revisi (cetakan pertama sampai cetakan ke lima), padahal jika di bandingkan dengan terjemahan yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan Bandung, buku ini di cetak lebih akhir (yaitu tahun 1997, sementara Penerbit Mizan pertama kali terbit pada tahun 1991). Ketiga, oleh Penerbit Lentera Jakarta dengan judul *Sunnah Nabi SAW Menurut Ahli Fiqh dan Ahli Hadist*, penerjemah Halid Alkal dan Faisol, dan di cetak pertama kali pada bulan Juni 2002M/ Rabi’al Tsani 1423 H dari karya Muhammad Al-Ghazali yang sudah di Revisi.¹²³

Kitab ini merupakan kitab yang paling kontroversial dari seluruh karangan-karangannya. Ini terjadi karena di dalamnya, ia banyak melakukan kritik pada hadist yang terdapat dalam kitab *Shahih al- Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam dua tahun sedikitnya terdapat tujuh karya yang menanggapi kitab ini.¹²⁴ Diantara karya yang membahas kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl fiqh wa Ahl Hadits* adalah Abu Islam Musthafa Salamah dengan karyanya *Bara’ah Ahl Fiqh wa Ahl Hadits wa Auham Muhammad Al-Ghazali*, ‘Abd Al-Karim bin Shalih Al-Humaidi dengan karyanya *I’ناه al-Muta’ali li radd Al-Ghazali*, A’idh bin

¹²³ Suryadi, *Metode Kontemporer*...,h. 38-39.

¹²⁴ *Ibid.*

‘Abd Allah al-Qarni dengan karyanya *al-Ghazali fi Majlis al-inshaf*, Salman bin Fahd al-A’udah dengan karyanya *Fi Hiwar Hadi’ ma’a Muhammad Al-Ghazali*, Rabi’ bin Hadi al-Madkhali dengan karyanya *Kasyf Mauqif Al-Ghazali min Al-Sunnah wa Ahliha wa Naqd ba’dhi Ara’ihi*.¹²⁵

Muhammad Al-Ghazali dalam kitab ini mempetanyakan kesenjangan yang terjadi antara pelaku ijtihad dalam kajian fiqh dan hadis. Muhammad Al-Ghazali menginginkan satu model kajian yang sama dengan yang dilakukan oleh para ahli fiqh, menilai otentisitas hadis tidak hanya dari sisi sanad saja namun juga harus bersandar pada matan hadist. Otoritas yang terlalu besar diberikan kepada para ahli Hadis dalam menerapkan sistematisasi kritik sanad menyebabkan ketidak tuntas dalam finalisasi keshahihan hadis, sehingga bagaimana *shahihnya* sanad Hadis, bila bertentangan dengan pemahaman Al-Qur’an, maka hadis tersebut tidak memiliki arti sama sekali.¹²⁶

Menurut Fatima Mernissi, kitab Muhammad Al-Ghazali ini sangat mendukung hak-hak perempuan untuk ikut andil di masyarakat, dan isi dari kitab ini juga membuat banjir buku-buku dan artikel-artikel yang mendukung dan yang menolak Muhammad Al-Ghazali dan pemikiran-pemikirannya. Komentar “*Al-Ahram*”, sebagaimana dikutip oleh Daniel W. Brown, membandingkan kajian Muhammad Al-Ghazali ini dengan “Restrukturisasi Uni Soviet” dengan mengatakan: “*This is Islamic Perestroika ! ... This is a true revolution!*”.¹²⁷

¹²⁵Karya-karya tersebut berisi kritik negatif terhadap metode pemahaman hadits Muhammad Al-Ghazali, karena dalam memahami hadits tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Hadits yang mapan. Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 8-9.

¹²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 20.

¹²⁷*Ibid*, h. 37,

Secara radikal, ada sebagian kalangan yang menuduhnya sebagai pengingkar sunnah. Terhadap tuduhan yang menyakitkan tersebut, ia menegaskan bahwa yang dilakukannya itu semata-mata merupakan bentuk pembelaan terhadap hadits Nabi saw., yang tidak hanya terbatas kepada pembuktian otentisitasnya, namun juga dalam pemberian interpretasi-interpretasi yang sesuai.

Quraish Shihab dalam pengantar kitab Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa melalui kitab ini, Muhammad Al-Ghazali menjelaskan perbedaan pemahaman penyangkut sekian banyak sunnah Nabi saw. kemudian mendudukan masalah, baik dengan menjelaskan maksud sunnah itu maupun dengan menolak keshahihannya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ini adalah cara pembelaan Muhammad Al-Ghazali terhadap sunnah Nabi saw. meskipun pembelaan yang dilakukan berbeda dengan para ulama lainnya.¹²⁸

Ada beberapa faktor yang mendorong atau memotivasi ditulisnya kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* selain karena permintaan *al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami* juga ada faktor-faktor lain yang memotivasi di tulisnya kitabini yaitu kegelisahan Muhammad Al-Ghazali terhadap serangan secara fisik dari Negara non Islam kepada Negara Islam, juga serangan kebudayaan dari non Islam (budaya barat) terhadap orang-orang Islam. Sementara itu, Negara-negara Islam sendiri rapuh dari berbagai sistem yang Islami, baik politik maupun sistem pemerintahan, serta sosial budaya. Umat Islam hanya disibukkan dalam berbagai persoalan *khilafiyah*.¹²⁹

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid*, h. 35.

Muhammad Al-Ghazali juga prihatin terhadap keadaan yang menimpa Universitas al-Azhar (almamaternya) saat itu. Menurutnya, di masa-masa lalu, ulama al-Azhar adalah ulama yang paling piawai dan bijaksana dalam mengatasi kekacauan masalah *khilafiyah*. Namun, sejak tiga puluh tahun terakhir Universitas al-Azhar mulai merosot kualitasnya, khususnya dari segi pengajarannya. Dengan demikian, kitab ini merupakan buah dari berbagai pengalaman Muhammad Al-Ghazali di lapangan dakwah untuk dapat ikut meluruskan jalannya kebangkitan Islam.¹³⁰

Atas beberapa pertimbangan, mulai dari cetakan keenam, Muhammad Al-Ghazali memberikan beberapa tambahan dan catatan penting sebagai penjelasan, koreksi dan hasil diskusi dari beberapa ahli. Dengan demikian, kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadist* setelah melalui proses revisi, sistematikanya adalah: (1) Ra'yu dan riwayat, (2) Sekitar dua wanita (antara kerudung dan cadar; wanita, keluarga dan profesi; sekitar persaksian wanita), (3) Perihal nyayian, (4) Agama antara adat istiadat dan ibadah (etika makan-minum; etika berpakaian; etika membangun rumah), (5) Kerasukan setan, hakikat dan pengobatannya, (6) Memahami al-Qur'an sebagai langkah awal (7) Hadis-hadis tentang kekacauan, (8) Antara sarana dan tujuan, (9) Takdir dan fatalisme, dan (10) penutup.¹³¹

¹³⁰ *Ibid*, h. 35-36.

¹³¹ Untuk edisi cetakan pertama sampai cetakan kelima tidak ada bab penutup, jadi bab penutup merupakan tambahan setelah edisi revisi, yaitu cetakan ke enam dan seterusnya. Demikian juga, buku *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* ini, sebelum dilakukan revisi terdiri dari 160 halaman, namun setelah direvisi terdiri dari 205 halaman. Suryadi, *Metode Kontemporer*..., h. 38.

BAB IV

METODE PEMAHAMAN HADITS MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam Kajian Hadits

Pemahaman hadits¹³² merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadits. Kritik¹³³ hadits atau *naqd al-hadits* atau penelitian hadits Nabi terdiri dari kritik matan¹³⁴ dan kritik sanad¹³⁵. Tujuan dari kritik hadits ini sendiri adalah untuk menguji dan menganalisis kebenaran hadits serta untuk membuktikan bahwa berita yang disebut hadits tersebut benar-benar berasal dari Nabi saw.¹³⁶ Menurut M. Syuhudi Ismail, kritik hadits sangat penting dilakukankarena kualitas hadits erat sekali kaitannya dengan bisa atau tidak bisanya suatu hadits dijadikan hujjah.¹³⁷

Berbicara mengenai kehujjahan hadits, dalam hal ini akan dibahas tentang kedudukan hadits sebagai sebuah sumber hukum menurut pandangan Muhammad Al-Ghazali, sehingga bisa dipahami apakah ia termasuk kelompok pembela sunnah atau sebaliknya.

¹³²Dalam bahasa Arab sering disebut dengan *fahmal-hadits* atau *fiqh al-hadits*. Menurut Kamus Bahasa Arab kata *fahm* sinonim dengan kata *fiqh*, yang artinya memahami, mengerti atau mengetahui. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meahami artinya mengetahui benar atau mengerti benar. Adapun pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 636. Dalam studi pemahaman hadits Nabi dikenal istilah “*syarh*” sedang dalam studi pemahaman Al-Qur’an digunakan istilah “*tafsir*” atau “*takwil*”.

¹³³Kritik dalam hadits bukan berarti hanya kajian yang menjelaskan cacat atau kekurangan. Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 16.

¹³⁴*Al-matan* adalah teks riwayat atau teks yang terdapat dalam sebuah hadits. Kritik *matan* dilakukan tatkala para ahli hadits menyatakan, bahwa hadits itu *shahih* sanadnya, namun tidak menutup kemungkinan *matan*-nya tidak *shahih*. *Ibid*, h. 18-19.

¹³⁵*Sanad* adalah jalur yang menyampaikan kepada sumber riwayat, terdiri dari sekumpulan periwayat yang masing-masing mengambil riwayat dari periwayat sebelumnya dan menyampaikan kepada periwayat setelahnya. *Ibid*.

¹³⁶Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 276.

¹³⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.

Menurut Muhammad Al-Ghazali sangat penting memberikan perhatian yang besar kepada sunnah Nabi terkait kedudukannya sebagai sumber hukum ke dua. Oleh karena itu, membuatnya sangat berhati-hati dan teliti. Karena kehati-hatian tersebut Muhammad Al-Ghazali memilih lima kriteria keshahihan hadits. Kriteria yang diterapkan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menentukan status hadits tidak hanya mengacu pada prinsip yang digunakan ulama Hadits namun juga melihat kebutuhan kondisi masyarakat yang dihadapi, sehingga Muhammad Al-Ghazali selain menunjukan kriteria yang sama dengan ulama lain, juga memiliki kriteria yang berbeda dengan menunjukan khasnya.

Ia sepakat dan merangkul kaidah yang diungkapkan oleh ulama sebagaimana yang ia ungkapkan dalam kitabnya *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, bahwa terkait dengan tradisi kritik sebagai langkah dalam menggali dan menemukan serta berupaya dalam memverifikasi kebenaran hadits, para ulama menawarkan persyaratan dengan melakukan investigasi secara sistematis pada sanad serta menerapkan prinsip keutuhan bersama matan, dalam hal ini Muhammad Al-Ghazali memilih tiga kriteria terkait dengan sanad hadits dan dua berkenaan dengan matan hadits. Kriteria terkait dengan sanad antara lain:

1. Setiap perawi yang meriwayatkan hadits harus seseorang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas dan teliti serta benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian perawimeriwayatkan hadits sama seperti aslinya.

2. Selain itu, perawi harus orang yang memiliki kepribadian dan ketakwaan kepada Allah SWT dan memiliki sifat '*adil* (orang yang benar-benar monalack adanya pemalsuan maupun penyimpangan hadits)
3. Perawi wajib memiliki dua kriteria diatas, dan jika satu saja ada yang tidak terpenuhi maka hadits tersebut tidak dianggap mencapai derajat shahih.¹³⁸

Tidak seperti para ulama hadits, Muhammad Al-Ghazali tidak memasukan unsur ketersambungan sanad sebagai kriteria keshahihan hadits. Mengenai hal ini, Muhammad Al-Ghazali tidak memberikan alasan, jadi tidak dapat ditelusuri, apakah hal itu merupakan kesalahan dalam pemikiran atau karena unsur kesengajaannya.¹³⁹

Adapun kriteria yang terkait dengan matan, adalah:

1. Matan hadits tidak *syadz*.
2. Matan hadits yang tidak mengandung *illah qadiyah* (cacat yang diketahui oleh para ahli hadits, sedemikian sehingga mereka menolaknya).

Terkait dengan kriteria keshahihan hadits tersebut, terdapat pula berbagai tolak ukur untuk menentukan kesahihan hadits yang telah ditetapkan oleh para ulama hadits. Tolak ukur tersebut sangat bermacam-macam mengikuti kecenderungan ulama yang menyusunnya. Secara teoritis berbagai tolak ukur yang berkaitan dengan matan dalam hubungannya dengan *sahih* tidaknya sebuah

¹³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl Fiqh wa Ahl Hadits*. terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1999), h. 26.

¹³⁹ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 78.

matan hadits telah dibahas dan dikaji oleh ulama kritik hadits. Ibnu Jauzi misalnya, *sahih* tidaknya *matan* hadits ditentukan dengan melihat apakah *matan* bersangkutan bertentangan atau tidak dengan akal dan ketetapan pokok ajaran agama.¹⁴⁰ Berbeda dengan Ibnu Jauzi, Khatib al-Baghdadi merinci enam hal yang dapat dijadikan tolak ukur atau kriteria dalam menakar *sahih* tidaknya *matan* sebuah hadits, antara lain:

1. Matan hadits tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Matan hadits tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang muhkam.
3. Matan hadits tidak bertentangan dengan hadits yang *mutawatir*.
4. Matan hadits tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh ulama pada masa lampau.
5. Matan hadits tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Matan hadits tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitasnya lebih kuat.¹⁴¹

Pada prinsipnya Muhammad Al-Ghazali dalam berbagai tulisannya mengenai hadits tidak pernah memberikan tolak ukur yang pasti dalam menilai *sahih* tidaknya *matan* hadits. Namun dari berbagai pernyataannya dalam kitab *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl- Fiqh wa Ahl Hadits*, dapat ditarik kesimpulan tentang tolak ukur yang dipakai oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menentukan kesahihan hadits atau menentukan otentisitas *matan* dan pemahaman *matan*.

¹⁴⁰ Abu Farj 'Abd al-Rahman bin 'Ali Ibnu al-Jauzi, *Kitab al-Mawdu'at*, juz I, (Beirut: Dar'I Fikr, 1983), h. 106.

¹⁴¹ *Ibid.*

Secara garis besar terdapat 4 macam tolak ukur yang digunakan Muhammad Al-Ghazali, antara lain:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Seperti yang kita ketahui pengujian *matan* hadits dengan Al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Para ulama hadits menetapkan, bahwa salah satu tolak ukur utama bagi keabsahan *matan* hadits, apabila secara lahiriah bertentangan dengan kandungan pokok ajaran Al-Qur'an. Sekalipun demikian pengimplementasian tolak ukur ini menimbulkan perbedaan di kalangan ulama.

Namun dalam hal ini, Muhammad Al-Ghazali sangat tidak menyukai orang-orang yang memahami dan mengamalkan hadits secara tekstual walaupun hadits-hadits tersebut sah sanadnya, terlebih lagi jika *matan* hadits tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan bahwa tidak semua hadits orisinal, dan tidak semua hadits dipahami secara benar oleh periwayatnya.¹⁴²

Menurut Muhammad Al-Ghazali, Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan paling utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadits adalah sumber kedua. Meskipun demikian, Muhammad Al-Ghazali tidak menafikan bahwa kedudukan hadits sangat penting ketika memahami Al-Qur'an, karena hadits adalah penjelas yang praktis bagi Al-Qur'an. Dan bagi Muhammad Al-Ghazali, kebiasaan mengkaji Al-Qur'an dengan porsi yang lebih sedikit dari hadits tidak mungkin dapat memberikan gambaran yang tepat dan mendalam tentang Islam.¹⁴³ Oleh sebab itu, sebelum melakukan kajian terhadap *matan* hadits, perlu upaya

¹⁴² Muhammad Al-Ghazali, *Al-sunnah al-nabawiyah*..., h. 27-31.

¹⁴³ *Ibid*, h. 131.

intensif dalam memahami Al-Qur'an. Namun dalam hal ini bukan berarti Muhammad Al-Ghazali menolak keberadaan ilmu lainnya untuk memahami *matan* hadits dan hanya menggunakan Al-Qur'an, sebagaimana pernyataan Muhammad Al-Ghazali: "Jelas bahwa untuk menetapkan sahihnya suatu hadits dalam segi matannya diperlukan ilmu yang mendalam tentang Al-Qur'an serta kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayatnya, baik secara langsung ataupun tidak. Juga ilmu tentang berbagai riwayat lainnya, agar dengan itu semua dapat dilakukan perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya, ditinjau dari segi kuat atau lemahnya masing-masing."¹⁴⁴

Muhammad Al-Ghazali senantiasa menggunakan pengujian dengan Al-Qur'an dalam memfilter *matan-matan* hadits Nabi saw. Pengujian dengan Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah bahwa setiap *matan* hadits harus sejalan sesuai apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an baik secara langsung atau tidak.¹⁴⁵ Pengujian dengan ayat-ayat Al-Qur'an ini menjadi fokus utama Muhammad Al-Ghazali dibanding dengan tolak ukur yang lain. Penerapan kritik hadits dengan penguji Al-Qur'an di jalankan secara konsisten oleh Muhammad Al-Ghazali. Oleh karna itu, tidak heran jika banyak hadits *shahih* dipandang *dha'if* oleh Muhammad Al-Ghazali. Bahkan tanpa ragu ia mengatakan akan mengutamakan hadits yang sanadnya *dha'if*, bila kandungan maknanya sinkron dengan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an, dari pada hadis yang sanadnya *shahih* akan tetapi kandungan

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 26.

¹⁴⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer*..., h. 84

maknanya tidak sinkron dengan inti ajaran Al-Qur'an, terutama jika itu berkaitan dengan persoalan kemaslahatan dan *mu'amalah duniawiyyah*.¹⁴⁶

2. *Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih*

Maksud dari tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih yaitu matan hadits yang dijadikan argumen tidak bertentangan dengan hadits mutawattir dan hadits lainnya yang lebih *shahih*. Pengujian hadits dengan hadits lainnya dalam ilmu hadits terkait dengan persoalan *shadz*. Dalam pengertian ilmu hadits sebagaimana pendapat Imam Syafi'i sebuah hadits dikatakan *shadz* jika riwayat hadits disampaikan oleh perawi yang *tsiqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *tsiqah* juga.¹⁴⁷ Menurut Muhammad Al-Ghazali bahwa setiap hadits harus dikaitkan dengan hadits lainnya. Termasuk dalam memutuskan hukum yang berdasarkan agama, maka hadits yang dijadikan dasar pengambilan hukum tidak boleh terpisah dengan hadits lain.¹⁴⁸

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak ada *fiqh* kecuali dengan sunnah, dan tidak ada sunnah tanpa *fiqh*. Hukum agama tidak di ambil dari satu hadits yang terpisah dengan hadits yang lain. Namun diambil dengan mengumpulkan hadits-hadits, kemudian membandingkan kumpulan hadits tersebut dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum-hukum dalam hadits tidak berseberangan dengan hukum-hukum Al-Qur'an.¹⁴⁹

Dari penjelasan tersebut nampaknya Muhammad Al-Ghazali cenderung memahami hadits secara komprehensif, karena satu hadits bisa saja menjadi sebab

¹⁴⁶*Ibid.*

¹⁴⁷*Ibid.* h. 85.

¹⁴⁸Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h. 148.

¹⁴⁹*Ibid.* h. 26-27.

wurud hadits yang lain. Oleh karena itu menurut Muhammad Al-Ghazali, pemahaman hadits secara parsial tidak di benarkan. Klaim ini didasarkan pada realitas historis metode pengajaran Rasul kepada para sahabat yang dilakukan secara bertahap.¹⁵⁰

3. *Tidak bertentangan dengan Fakta Historis*

Sebagai sebuah tumpuan dari rekaman kejadian atau peristiwa masa lalu yang didasarkan atas suatu fakta, sejarah memiliki kedudukan penting sebagai alat untuk menilai benar tidaknya suatu riwayat yang dinisbatkan kepada nabi. Oleh karena itu, anantara hadits dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain, sehingga dengan adanya kecocokan antara hadits dengan fakta sejarah akan menjadikan hadits tersebut memiliki sandaran validitas yang semakin kokoh. Begitu pun sebaliknya, bila terjadi penyimpangan antara hadits dengan sejarah, maka salah satu diantara keduanya perlu diragukan kebenarannya.

Demikian pula menurut Muhammad Al-Ghazali, hadits perlu di konfirmasi dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadits dilatar belakangi oleh historisitas tertentu, sehingga antara hadits dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain, adanya kecocokan antara hadits dengan fakta sejarah dan menjadikan hadits memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya.¹⁵¹

¹⁵⁰M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. HM. Qadirun dan Ahmad Mustafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 49.

¹⁵¹Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h.85.

4. *Tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah*

Tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah bisa diartikan bahwa setiap kandungan matan hadits tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, dengan kata lain hadits *shahih* yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori pengetahuan. Selain itu hadits atau matan hadits tersebut juga harus memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Jika sebaliknya, maka hadits tersebut tidak layak dipakai.¹⁵²

Untuk mempraktikkan kriteria tersebut, maka Muhammad al-Ghazali menganggap perlu adanya dialog antara *muhaddith* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti: para *fuqaha*, *musassir*, *ahli usul* maupun *mu'amalah* sehingga adanya pengetahuan dari berbagai ahli.¹⁵³ Bahkan menurut penulis termasuk ahli di bidang sains baik fisika, kimia, matematika, biologi, dan lainnya disesuaikan dengan content haditsnya. Karena tidak sedikit hadits-hadits sains yang butuh penjelasan dari ahlinya. Juga perlu didialogkan dengan ilmuwan sosial dan humaniora baik secara langsung (dalam kajian interdisipliner) maupun tidak langsung (baik berupa pemikiran, konsep, dan teori-teorinya) yang disesuaikan dengan content hadits dan konteks pembaca-nya. Sampai disini Muhammad al-Ghazali juga tidak memberikan penjelasan langkah-langkahnya secara konkret berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadits Nabi Muhammad.

Yusuf Qardhawi memberikan apresiasi terhadap pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang tolak ukur Muhammad Al-Ghazali dalam memahami hadits,

¹⁵²*Ibid*, h. 86.

¹⁵³Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h. 27.

sekaligus juga kritikan. Menurut Yusuf Qardhawi, tolak ukur Muhammad Al-Ghazali belum aplikatif sehingga bisa memicu kekaburan yang dikhawatirkan bisa memalingkan pemikiran sebagian pembacanya dari misi dasar yang dibawa oleh Muhammad Al-Ghazali.¹⁵⁴ Apresiasi dan kritikan juga disampaikan oleh Suryadi bahwa tawaran tolak ukur pemahaman hadits dan aplikasi yang dikemukakan Muhammad Al-Ghazali telah memberikan kontribusi dalam menjawab berbagai permasalahan umat Islam saat ini. Namun Suryadi juga mengklaim bahwa masih ada kelemahan dan kekurangannya yaitu:

1. Muhammad Al-Ghazali tidak menjelaskan konsep operasional tentang pengujian matan hadits dengan ayat Al-Qur'an.
2. Muhammad Al-Ghazali menyulitkan pengkaji hadits dalam melakukan prosedur penelitian karena ia tidak merinci tentang kriteria pengujian hadits dengan hadits, fakta historis dengan kebenaran ilmiah.
3. Muhammad Al-Ghazali tidak menjelaskan penerapan empat kriteria tersebut di atas terhadap hadits yang dibahasnya. Dengan kata lain tidak dijelaskan kapan empat kriteria dipakai. Dan empat tolak ukur, baik Al-Qur'an, Hadits, Fakta Historis, dan kebenaran ilmiah yang ditawarkan Muhammad Al-Ghazali lebih memungkinkan untuk diterapkan dalam suatu hadits tertentu.¹⁵⁵

Terlepas dari berbagai komentar tersebut, menurut Muhammad Al-Ghazali hal terpenting yang harus dilakukan untuk mempraktikkan berbagai tolak ukur

¹⁵⁴Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h.5-7.

¹⁵⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 225-226.

adalah perlunya kerjasama antara *muhaddits* dengan berbagai ahli di bidang nya, termasuk *Fuqaha*, *Mufasssir*, Ahli Ushul Fiqih, Ahli Kalam dan lain-lain, mengingat begitu banyak hadits ada berkenaan dengan akidah, ibadah dan mu'amalah sehingga memerlukan pengetahuan dari berbagai ahli.¹⁵⁶ Muhammad Al-Ghazali menunjukan beberapa contoh kekeliruan yang muncul akibat tidak adanya saling sapa antara ahli hadits dengan para pakar di bidang lainnya, antara lain:

1. Ibn Hajar dalam bukunya *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, telah memberikan lampu hijau hadits *gharaniq*.¹⁵⁷ Hadits tersebut merupakan hadits hasil buatan (pemalsuan) kaum *zindiq* dan para pengingkar agama. Hal tersebut diketahui pasti oleh *ulama Rasikhun* (orang-orang yang kuat pijakannya dalam ilmu).¹⁵⁸ Padahal hadits tersebut dapat merusak agama dan ditolak ahli kalam, *Fuqaha* dan para *mufasssir*. Salman Rusydi menjadikan hadits palsu tersebut sebagai landasan bagi judul novel nya "Ayat-ayat Setan". Demikian juga syaikh Muhammad bin Abd al-Wahab ikut terkecoh terhadap hadits tersebut sehingga memasukkannya dalam karyanya *Sirah Nabi*.

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷Hadits al-Gharaniq adalah sebuah hadits yang dishahihkan oleh beberapa ahli hadits termasuk Ibn Hajar. Yaitu bahwa ketika masih di Makkah, Nabi SAW membaca Surat An-Najm dan ketika sampai ayat 19 dan 20, "Maka apakah patut kamu (hay orang-orang musyrik) menganggap al-Latta dan Al-Uzza dan Manah yang ke tiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Menurut riwayat tersebut setan menambahkan melalui lidah Nabi SAW, "itulah (berhala-berhala) Gharaniq yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan." Tambahan kalimat tersebut didengar oleh kaum musyrik melalui bacaan Nabi SAW. maka mereka berteriak gembira, "sungguh Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini!" Lalu ketika Nabi SAW bersujud, merekapun ikut bersujud bersamanya. Tak lama kemudian, Jibril datang dan berkata kepada Nabi SAW: "Aku tidak pernah membawa wahyu seperti itu, itu hanyalah dari setan.". Muhammad al-Baqfir dalam *Studi Kritis atas hadits Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, h. 196.

¹⁵⁸Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah...*, h. 27.

2. Syaikh Nashir al-Din al-Albani (1914-1999 M) Telah menshahihkan hadits yang menyatakan bahwa:”Daging sapi adalah penyakit”¹⁵⁹. Meskipun sanad hadits itu bertentangan dengan kandungan al-Qur’an, di antaranya:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاءٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيَكُمُ اللَّهُ بِهِذَا قُلْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

”142. Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih.makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.143.

¹⁵⁹Hadits secara lengkapnya:

أخبرنا أحمد في كتابه قال:، حَدَّثَنَا ابن زهير قال:، حَدَّثَنَا عُمر بن الخطاب قال:، حَدَّثَنَا سيف الجرمي قال، حَدَّثَنَا المسعودي، عَنْ الحسن بن سعد، عَنْ عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود، عَنْ عبد الله بن مسعود، قال: قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عليكم بالبان البقر فإنها دواء وأسمانها فإنها شفاء وإياكم ولحومها فإن

لحومها داء. 482 h. 221 Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Al-Maraasil no.

(yaitu) delapan binatang yang berpasangan¹⁶⁰, sepasang domba¹⁶¹, sepasang dari kambing¹⁶². Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar,¹⁴⁴. Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S Al-An'am [6]: 142-144).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka

¹⁶⁰ Artinya empat pasang yaitu sepasang biri-biri, sepasang kambing, sepasang unta dan sepasang lembu. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

¹⁶¹ Maksudnya domba jantan dan betina. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

¹⁶² Maksudnya kambing jantan dan betina. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. Al-Hajj [22]: 36).

Dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan halalnya makan daging sapi bagi manusia. Sehingga ketika Syaikh Al Albani memberikan predikat shahih terhadap hadits tersebut, Muhammad Al-Ghazali menentang predikat tersebut. Bahkan hadits tersebut dijadikan hadits dibawah standar (*dha'if*) dengan alasan Al-Qur'an sebagai standar tertinggi tidak memberlakukan sapi seperti apa yang dikatakan Syaikh Al Albani.

Terkait dengan hal tersebut, Muhammad Al-Ghazali menginginkan suatu model kajian seperti apa yang dilakukan ahli fiqh, menilai otentisitas hadits tidak hanya dari sisi sanad saja namun juga harus bersandar pada matan hadits. Otoritas yang terlalu besar yang diberikan kepada Ahli Hadits dalam menerapkan sistematisasi kritik sanad menyebabkan ketidak tuntasan dalam finalisasi keshahihan hadits.¹⁶³

Komitmen Muhammad Al-Ghazali dalam merestrukturasi pemahaman hadits menurutnya sejalan dengan metode para ulama fikih khususnya Abu Hanifah yang mempertanyakan keabsahan hadits yang tidak sesuai dengan

¹⁶³Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah*..., h. 20.

pemahaman Al-Qur'an, penolakan terhadap hadits adalah konsekuensi total yang harus diambil jika matan haditsnya tidak sesuai dengan Al-Qur'an.¹⁶⁴

Komitmen Muhammad Al-Ghazali tersebut kemudian mengundang komentar Yusuf Qaradhawi, termasuk juga kebolehan mengutip hadits dha'if, selama masih sejalan dengan Al-Qur'an dan tidak menjadikan hadits *sahih* sebagai hujjah. Menurut Yusuf Qaradhawi dalam hal ini Muhammad Al-Ghazali tidak peduli dengan urusan *takhrij al-hadits* karena kadang Muhammad Al-Ghazali hanya menyebutkan orang yang meriwayatkannya saja bahkan kadang Muhammad Al-Ghazali hanya memberikan komentar suatu hadits tanpa menyebutkan sanadnya.¹⁶⁵

Pendapat lain terkait penolakan Muhammad Al-Ghazali terhadap permasalahan otentisitas sanad juga dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail, menurut M. Syuhudi Ismail pada umumnya ulama hadits mengharuskan kritik sanad terlebih dahulu, kemudian meneliti susunan lafadz dari berbagai matan hadits yang semakna, setelah itu baru melangkah pada kritik matan dengan melihat kandungannya. Penelitian sanad sangat diperlukan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa hadits atau informasi yang berkaitan dengan sunnah Nabi SAW. memiliki nilai kesejarahan yang otentik dan dapat ditelusuri hingga masa awal, dan untuk membuktikan bahwasannya informasi hadits bukan hanya rekaan atau karangan para ulama sebagaimana yang dituduhkan oleh para orientalis.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah...*, h. 79.

¹⁶⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 194

¹⁶⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 121-122.

Sebagaimana para pengkritik diatas, Ali Mustafa Yakub juga memberikan tanggapan terhadap tulisan Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Kritik Hadits*. Ia mengatakan bahwa “adalah suatu tindakan yang sangat gegabah dan tidak ilmiah sama sekali apabila ada orang terburu-buru menvonis bahwa suatu hadits itu palsu karena menurut penilaiannya ia bertentangan dengan nalar yang sehat, ayat Al-Qur’an, atau hadits yang lain yang sederajat kualitasnya, sebelum dia memeriksa karya tulis para ulama terdahulu yang membahas masalah tersebut. Sebab ketidak tahuan seseorang dalam memahami maksud suatu hadits tidak dapat dijadikan alasan untuk menilai bahwa hadits tersebut Palsu. Selanjutnya Ali Mustafa Yakub berkata, “oleh karena itu, kini dapat dimaklumi bahwa otentisitas atau kesahihan hadits sebenarnya tidak dipermasalahkan oleh para ulama ahli hadits, melainkan hanya dipermasalahkan oleh sebagian ulama, yang boleh jadi bukan ulama hadits. dan barangkali justru beliau sendiri saja yang mempermasalahkan otentisitas hadits tersebut.”¹⁶⁷

Namun demikian, tidak berarti Muhammad Al-Ghazali memandang keberadaan sanad hadits tidak penting atau tidak diperlukan. Hal ini terbukti dari lima syarat yang ia tentukan untuk menilai kesahihan hadits, tiga diantaranya terkait dengan sanad hadits. Minimnya atensi yang diberikan Muhammad Al-Ghazali dalam masalah sanad dilatarbelakangi anggapan bahwa kualitas sanad hadits dari beberapa kitab hadits sudah diteliti oleh Ulama Hadits sebelumnya. Oleh karenanya, *tarjih* dan *ta’dil*, dianggap telah selesai, dalam pengertian bahwa segala hal yang menyangkut kridebilitas sanad telah dibukukan secara baik dan

¹⁶⁷ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadits*, h. 91.

ketat, sehingga untuk mengetahui kualitas suatu sanad hadits, tinggal membuka dan membaca pada berbagai kitab *rijal* dan kitab-kitab *takhrij* hadits. sementara sebaliknya, kajian dan kritik *matan* hadits sangat jarang dilakukan.¹⁶⁸

Pada prinsipnya kriteria dan tolak ukur yang diberikan Muhammad Al-Ghazali bukan merupakan hal baru, para ulama sebelumnya juga telah menyusun berbagai syarat dan tolak ukur yang harus dipenuhi oleh sebuah *matan* hadits. Kriteria-kriteria serupa yang kurang lebih sama telah lahir dalam berbagai variasi. Meskipun ada beberapa perbedaan dari sekian banyak kriteria yang disusun oleh para ulama, namun demikian dalam pandangan penulis perbedaan-perbedaan yang ada hanya menyangkut rincian saja. Sehingga antara satu jenis tolak ukur dengan tolak ukur yang lainnya dapat saling mengisi dan menyapa.

Khusus mengenai empat tolak ukur yang digunakan Muhammad Al-Ghazali dalam menilai suatu hadits, maka berdasarkan kajian penulis terhadap penggunaan tolak ukur di atas, dapat disimpulkan bahwa tolak ukur pertama yaitu *matan* hadits harus tidak bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur'an merupakan senjata utama dan paling sering digunakan dalam menghukumi suatu hadits. Dengan kata lain titik tekan utama Muhammad Al-Ghazali dalam menilai kesahihan *matan* hadits bertumpu pada kriteria ini. Adapun tiga tolak ukur lainnya terkadang hanya digunakan sebagai penunjang justifikasi. Oleh karena itu, kendatipun sebuah hadits setelah dianalisa dan dikaji dinyatakan bertentangan dengan akal sehat, namun pada ujung-ujungnya apa yang dimaksud akal sehat tersebut kembali kepada sesuatu yang dirujuk dalam Nash Al-Qur'an.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 197-198.

Dilihat dari latar belakang kehidupan sosial dan politik Muhammad Al-Ghazali, dapat ditemukan indikasi bahwa keinginan Muhammad Al-Ghazali dalam mempraktekan cara yang ditempuhnya tidak lepas dari upayanya untuk mengimbangi kecenderungan pengkajian hadits yang ia temukan dalam masyarakat, yang dalam batas-batas tertentu hanya menekankan kesahihan hadits dari segi sanad saja. Konsekuensinya adalah tidak sedikit hadits yang kemudian diamalkan dan dipandang sebagai sunnah Nabi, tetapi dalam kenyataannya bersebrangan dengan makna Al-Qur'an, nilai keadilan dan hak asasi manusia. Akibatnya, menurut Muhammad Al-Ghazali Islam menjadi tertuduh dan terdakwa sebagai agama yang tidak universal.

Kondisi tersebut memicu semangat Muhammad Al-Ghazali untuk mengangkat hakikat Islam dengan bersandar pada pemahaman sunnah yang orisinal, dan kemudian memperkenalkan Islam sebagai agama yang mengakomodasi kebebasan, anti penindasan, dan menjunjung tinggi harkat manusia. Dan hal itu dilakukan Muhammad Al-Ghazali salah satunya dengan mengkritisi hadits-hadits atau memberikan pemahaman pesan-pesan suci nabi sesuai dengan kondisi terkini dengan menggunakan berbagai pendekatan dan tolak ukur.

Kemudian terkait dengan posisi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam studi hadits jika dilihat dari pemikiran-pemikiran yang ia tuangkan dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, Muhammad Al-Ghazali tergolong ulama kontemporer yang mencoba membuka kembali peluang bagi terbukanya suatu kajian kritik hadits yang sumber utama ilmu atau rujukan

utama dari kajian tersebut adalah nash Al-Qur'an dan pendukung keilmuannya adalah para *fuqaha* dan *usuliyyin*. Dan sekalipun masih dalam tahap yang sederhana, Muhammad Al-Ghazali telah menyumbangkan suatu tipikal kajian hadits yang lebih terbuka dengan mengakomodasi perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini ditunjukkan dengan telaahnya yang selalu memperhatikan aspek-aspek sosio kultural suatu permasalahan.

Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, memberikan metode pemahaman hadits walaupun secara implisit tidak ia ungkapkan. Namun, dapat diketahui praktek yang ia lakukan dalam menolak hadits-hadits yang bertentangan dengan *nash*, *sunnah* Nabawiyah, nalar dan fakta sejarah. Ia sendiri terkesan dalam praktek tersebut mengikuti praktek yang dilakukan oleh para ulama fiqh khususnya Imam Hanafi yang memberikan ruang luas bagi hadits-hadits seperti ini untuk ditolak dalam pengamalannya karena adanya dalil lain yang lebih bersifat rasional dan pasti maknanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sehingga Muhammad Al-Ghazali juga memanfaatkan kriteria *fuqaha* ini dalam menilai kualitas matan hadits yang menurutnya perlu pengkajian ulang.

Mencermati apa yang telah dilakukan oleh Muhammad Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa kritik matan masih sangat terbuka untuk dikaji, lebih-lebih metode dalam kritik matan masih belum terlalu sempurna untuk diterapkan bila dibanding dengan kaidah kesahihan sanad. Tuntutan dan perubahan kehidupan pada era sekarang dengan lahirnya berbagai macam hasil dan temuan teknologi sebagai hasil loncatan berpikir manusia yang sangat maju,

mengandaikan perlunya pengkajian ulang terhadap hadits-hadits nabi, tanpa harus mengikis otentisitas dan nilai spiritual Islam yang terdapat dalam sunnah Nabi terlebih lagi yang terdapat dalam nash Al-Qur'an. Dan Menurut penulis, Muhammad Al-Ghazali merupakan ulama kontemporer yang secara transparan telah mendorong perlunya pengkajian ulang tersebut sebagai usaha mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran Islam dan sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang universal.

B. Implementasi Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali

Sebagai konsekuensi atas judul kitabnya yaitu *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, Muhammad Al-Ghazali konsisten dalam menghadirkan wacana kriteria *fuqaha* dalam mengimbangi penilaian para *muhaddisin*.¹⁶⁹ Hampir sebagian besar pembahasan dalam bukunya memberikan rasa kekaguman yang mendalam terhadap metode para *fuqaha* dalam menilai periwayatan sebuah hadits. Dan seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa ulama *fiqh* yang paling banyak menjadi acuannya adalah Imam Hanafi.

Dalam bukunya Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa “cukup lama saya mengkaji kitab-kitab hadits, saya berkeyakinan bahwa di dalamnya tersimpan amat banyak peninggalan berharga dari Nabi SAW. dengan petunjuk fitrah dalam diri saya, saya menjauhi riwayat-riwayat yang lemah dan mengambil

¹⁶⁹ Dalam hal ini, para *fuqaha* (yang empat) tidak ada keseragaman kata dalam menerapkan kaidah ijtihadnya untuk mengamalkan suatu hadits namun mereka bersepakat menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah sebagai barometer penilaian hadits. mereka juga terkadang mengamalkan suatu hadits tapi juga menolak dalam pengertian tidak mengamalkan hadits lainnya tanpa menganggap hadits tersebut lemah.

yang shahih. Tidak berlebihan kiranya jika saya katakan bahwa fitrah saya telah diasah dan dipertajam oleh pembacaan Al-Qur'an ditambah dengan pengkajian terhadap metode-metode keempat imam fiqh serta para pakar Al-Qur'an dan para pemikir lainnya. Sebab itulah saya menjauhkan dari diri beberapa hadits yang telah ditinggalkan Abu Hanifah, Malik dan selainnya, meskipun diriwayatkan oleh para ahli hadits."¹⁷⁰ Selain itu Muhammad Al-Ghazali juga mengatakan "upaya para *faqih (fuqaha)* telah menyempurnakan apa yang telah dilakukan oleh para *muhaddits*. Dan mereka juga menjaga kebenaran dan keotentikan hadits dari kekeliruan atau keteledoran yang mungkin telah dilakukan oleh para perawi."¹⁷¹

Jejak rekam terkait dengan implementasi pemahaman hadits dan upaya penolakan¹⁷² hadits-hadits shahih sesuai dengan metode *fuqaha* yang dilakukan Muhammad Al-Ghazali, ia kumpulkan dalam kitabnya *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl Hadits*. Menurut hemat penulis, hal ini sengaja dilakukan oleh Muhammad Al-Ghazali untuk memberikan pemahaman yang seimbang mengenai hadits-hadits tersebut atau untuk menolak hadits-hadits tersebut dengan mengungkapkan dalil-dalil Al-Qur'an maupun sunnah Nabawiyah serta nalar.

Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasannya sebelumnya, Muhammad Al-Ghazali menetapkan kualitas suatu hadits secara tersendiri sesuai dengan sudut pandang penalarannya. Karena Menurut Muhammad Al-Ghazali, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, dengan begitu dapat ditarik natijah dari ayat-ayatnya, baik itu secara langsung maupun dengan cara

¹⁷⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah...*, h. 83.

¹⁷¹ *Ibid*, h. 27.

¹⁷² Menolak dari sisi pandang Muhammad Al-Ghazali adalah anggapan bahwa hadits-hadits tersebut memiliki *illat* sehingga menjatuhkan drajat kesahihan sehingga ternilai rendah atau *dhaif*.

penakwilan, serta terkait dengan keilmuan lainnya yang berkenaan dengan ilmu riwayat, sebagai upaya untuk dapat diperbandingkan serta *ditarjih* antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁷³

Guna untuk melakukan konfirmasi terhadap intensitas nalar Muhammad Al-Ghazali yang sering berbeda dalam menilai kualitas hadits dan terkait dengan implementasi metode pemahamannya, maka di bawah ini akan di kemukakan beberapa contoh penilaian Muhammad Al-Ghazali terhadap hadits-hadits tertentu sekaligus penerapan empat tolak ukur yang ia jadikan sebagai metode pemahaman haditsnya, antara lain :

1. Hadits tentang larangan wanita menjadi pemimpin

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتِ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»¹⁷⁴

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Auf dari al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata, “Allah telah memberi manfa`at kepadaku dengan sebab satu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah Saw. Pada harihari (perang) Jamal setelah aku hampirhampir bergabung dengan mereka yang turut dalam perang Jamal, dan berperang

¹⁷³*Ibid*, h. 26-32.

¹⁷⁴ Shahih Bukhari (tersebut dua kali, hadis no. 4425 dan 7099) semua dengan sanad dan matan yang sama, yang dikutip di bawah ini adalah hadis no 4425, Ibnu Hajar al- ‘Asqolani, *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari*, Jus VIII, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003), h. 160.

bersama mereka.”Dia berkata, “ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin (raja) mereka, maka beliau bersabda, “tidak akan beruntung suatu kaum yang mempercayakan/ menguasai urusan mereka kepada seorang wanita (mengangkatnya menjadi pemimpin mereka).” (HR. Bukhari).

Dalam hadits ini Muhammad Al-Ghazali menggunakan tolak ukur yang pertama yaitu tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an Al-Karim. Hadits tentang larangan wanita menjadi pemimpin tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari melainkan Imam Tirmidzi, Al-Nasa'i dan juga Ahmad bin Hanbal. Ada beberapa rujukan hadits yang dimaknai berbeda oleh Muhammad Al-Ghazali berkaitan dengan wanita, keluarga dan profesi, yang pada umumnya secara tekstual mengisyaratkan ketidakbolehan wanita beraktivitas diluar rumah.

Untuk memaknai sebuah hadits secara tepat menurut Muhammad Al-Ghazali, kaitan sejarah dari konteks sosial masyarakat yang dituju oleh hadits harus diperhatikan secara seksama. Fakta sejarah menunjukkan bahwa hadits tersebut diucapkan Nabi SAW terkait dengan peristiwa suksesi di Persia yang menganut pemerintahan monarki yang berada diambang kehancuran. Sistem monarki tidak mengenal musyawarah, tidak menghormati pendapat yang berlawanan dan tidak terjalinnya hubungan yang seimbang antara rakyat dan penguasa.¹⁷⁵ Oleh karena itu, Muhammad Al-Ghazali berpendapat, hadits ini

¹⁷⁵ Latar belakang munculnya hadits tersebut adalah terkait dengan suksesi kepemimpinan di Persia pada tahun 9 H. Sesuai dengan tradisi pada waktu itu yang diangkat menjadi pemimpin adalah laki-laki, tetapi yang terjadi adalah wanita bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz diangkat menjadi pemimpin menggantikan ayahnya, setelah terjadi pembunuhan dalam rangka suksesi tersebut. Menurut jumhur ulama, atas dasar hadits tersebut perempuan dilarang

secara spesifik ditunjukan kepada Ratu Kisra di Persia, karena seandainya sistem pemerintahan di Persia berdasar musyawarah dan seandainya wanita yang menduduki singgasana kepemimpinan mereka seperti Golda Meir yang memimpin Israel, mungkin komentar Nabi SAW akan berbeda.¹⁷⁶ Dan Muhammad Al-Ghazali sependapat juga dengan Ibn Hazm yang mengatakan bahwa hadits tersebut hanya berkenaan dengan jabatan kepemimpinan tertinggi Negara.

Menurut Muhammad Al-Ghazali hal yang demikian bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita¹⁷⁷ yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (Q.S al-Naml [27]: 23)

Untuk menghadapi problem yang demikian itu, menurut Muhammad Al-Ghazali, seharusnya umat Islam kembali kepada pilar-pilar yang menyangga hubungan antara pria dan wanita, sesuai dengan firman Allah,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقَتِلُوا

menjadi kepala Negara, hakim dan berbagai jabatan yang setara dengannya. Karena wanita menurut petunjuk syara' hanya diberi tanggung jawab untuk menjaga harta suami. Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz VIII, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet IV, 2003, h. 128.

¹⁷⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h. 64-65.

¹⁷⁷ Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلْنَهُمْ جَنَّتِ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
 اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٥٨﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."¹⁷⁸ Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 195)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٩﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik¹⁷⁹ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Nahl [16]: 97).

¹⁷⁸ Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

¹⁷⁹ Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

Berdasarkan ketentuan di atas, menurut Muhammad Al-Ghazali, seorang wanita boleh saja berkarir di dalam atau di luar rumahnya, dengan syarat tidak melanggar kode etik kesopanan yang diajarkan oleh syari'at, tidak mempertontonkan hiasan dan kecantikan kepada orang lain, tidak mengumbar hawa nafsu, tidak melakukan pergaulan bebas, tidak duduk berdua antara seorang wanita dengan seorang laki-laki yang bukan se-*mahram*,¹⁸⁰ karena Allah SWT telah berfirman,¹⁸¹

... وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

... *Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya.*

Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Baqarah [2]: 229).

Menurut Muhammad Al-Ghazali, dalam dataran historis sangat banyak aktivitas yang dijalankan oleh kaum wanita diberbagai lapangan yang mulia dan terhormat, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional, meski di tempat yang berbeda banyak juga kiprah kaum wanita yang rendah dan amoral.¹⁸² Dan sekali lagi Muhammad Al-Ghazali menegaskan, jika dalam sebuah bangsa, mereka dengan senang hati menerima adanya wanita menjadi hakim, menteri ataupun duta yang telah mereka yakini bahwa wanita tersebut berkompeten, hendaknya pihak-pihak lain membiarkan hal tersebut terjadi, dengan alasan

¹⁸⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah...*, h. 60-61.

¹⁸¹ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 96.

¹⁸² Suryadi, *Metode Kontemporer...*, h. 96-97.

karena banyak pendapat *fiqhiyah* dari ulama-ulama terdahulu yang membolehkan hal-hal seperti itu.¹⁸³

Dalam hal ini, Muhammad Al-Ghazali beberapa kali menegaskan bahwa bukan berarti pernyataan dan pembelaannya terhadap hadits tersebut bermisikan mendukung kebolehan seorang wanita menjadi pemimpin, karena ia bukanlah termasuk orang yang suka memberikan jabatan-jabatan tinggi kepada seorang wanita, melainkan tujuan dari komentarnya tersebut adalah untuk menafsirkan suatu hadits yang tercantum dalam berbagai kitab sahih dan untuk menghilangkan kontradiksi matan hadits tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸⁴

2. Hadits perihal nyanyian

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ مِسْكِينٍ، عَنْ شَيْخٍ، شَهِدَ أَبَا وَائِلٍ فِي وَلِيمَةٍ، فَجَعَلُوا يَلْعَبُونَ يَتَلَعَّبُونَ، يُغْنُونَ، فَحَلَّ أَبُو وَائِلٍ حَبْوَتَهُ، وَقَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ»¹⁸⁵

Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim beliau berkata telah bercerita kepada kami Salam bin Miskin dari syaikh yang telah menyaksikan Abu Wail pesta walimah maka mereka bermain dan bernyayi maka Abu Wail sangat menyukainya dan beliau berkata: aku mendengar dari Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Nyanyian akan menimbulkan nifaq dalam hati.”

¹⁸³ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h. 69

¹⁸⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h. 65-67.

¹⁸⁵ Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq as-Sijitsani, *Sunan Abu Daud*, dalam Makhtabah Syamillah no. 4927, Juz IV, h. 282.

Dalam buku *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, Muhammad Al-Ghazali mengutip pendapat Ibn Hazm mengatakan bahwa dalam hadits di atas terdapat mata rantai rawi yang tidak jelas, karena terdapat sebutan Syaikh dalam sanad tersebut tanpa menyebutkan siapa nama Syaikh tersebut. Dan Muhammad Al-Ghazali tidak menyetujui bahwa hadits tersebut dijadikan dalih untuk pengaharaman nyanyian, dengan alasan bahwa nyanyian itu sama halnya dengan omongan, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Alasan lain Muhammad Al-Ghazali datang dari Khalifah 'Umar yang membolehkan seseorang melantunkan sya'ir asal di dalamnya terkandung dorongan ke arah kemuliaan, ketekunan dan *istiqamah*.¹⁸⁶

Lebih lanjut lagi, Muhammad Al-Ghazali mengutip perkataan Dr. Ubadah yang mengatakan, seperti halnya Imam Syafi'i, Al-Ghazali berpendapat bahwa untaian syair atau nyanyian sama kedudukannya dengan ucapan biasa yaitu ada yang baik dan ada yang buruk. Demikian pula mendengarkan nyanyian, ada yang *mubah*, yang dianjurkan, yang wajib, yang *makruh* dan yang haram. Demikian pula ada seniman-seniman atau penyanyi yang baik dan yang buruk. Bagi Muhammad Al-Ghazali, yang seharusnya diperangi adalah lagu-lagu yang syair dan iramanya mendorong kepada nilai-nilai yang rendah. Karena tidak ada hadits shahih maupun *nash* Al-Qur'an yang mengharamkan nyanyian secara mutlak.¹⁸⁷

Menurut Muhammad Al-Ghazali, sejumlah ulama yang mengharamkan nyanyian dikarenakan terdapat banyak nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang diharamkan, seperti *khamr* dan perbuatan keji lainnya. Dan juga banyak

¹⁸⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah...*, h. 90-94.

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 95-104.

tersiarnya berita-berita tentang kerusakan akhlak yang menyebar dikalangan para seniman. Berbagai perbuatan buruk inilah yang diisyaratkan dalam sebuah hadits,

«لَيُشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ، يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْرِضُونَ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ، وَالْمُغَنِّيَاتِ، يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ، وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ»¹⁸⁸

Akan ada sekelompok orang dari umatku yang meminum khamr sedangkan mereka menamakannya dengan nama lain. Mereka melakukannya sambil mendengarkan musiK yang dimainkan dihadapan mereka serta nyanyian yang dinyanyikan oleh para biduanita, sebagai akibatnya bumi akan dimusnahkan oleh Allah SWT. HR. Ibnu Majah.

Tentang hukum musik, Muhammad Al-Ghazali menyamakannya dengan nyanyian. Dengan alasan bahwa Rasulullah SAW pernah menyebutkan dalam haditsnya pujian kepada Abu Musa Al-As'ary ketika ia sedang membaca Al-Qur'an seraya melagukannya, kemudian Rasulullah SAW bersabda,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ¹⁸⁹
"Ya Musa, telah dikaruniakan kepadamu suara seruling seperti seruling keluarga Daud!"

Terkait hadits tersebut, menurut Muhammad Al-Ghazali, jika Rasulullah SAW tidak menyukai seruling yang itu termasuk dalam golongan alat musik, tidak mungkin Rasulullah SAW, akan menyebutkan hal demikian. Oleh karenanya Muhammad Al-Ghazali sangat menyayangkan orang-orang yang

¹⁸⁸ Abu Abdillah Ibnu Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*. dalam Makhtabah Syamilah.

¹⁸⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Makhtabah Syamilah. no. 5040, Juz VI, h. 195.

mengharamkan musik dan enggan mendengarkannya, padahal Rasulullah SAW sendiri pernah mendengarkan suara rebana dan seruling tanpa perasaan enggan.¹⁹⁰

Dari pembahasan di atas Muhammad Al-Ghazali mengambil kesimpulan tentang hadits perihal nyanyian bahwa pada masa sekarang memang umat Islam sangat memerlukan sikap serius. Namun, adakalanya sikap tersebut kemudian diselingi dengan sedikit hiburan. Dan sendainya pada masa sekarang ini terdapat seniman-seniman yang berjiwa mulia dan memiliki kemampuan yang memadai, apa salahnya jika hal tersebut dijadikan faktor pendorong semangat untuk membangun dan membangkitkan akidah Islamiyah.¹⁹¹

3. Hadits tentang membangun rumah

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى حَبَّابٍ، نَعُوذُهُ، وَقَدْ أَكْتَوَى سِنْعَ كَيَّاتٍ، فَقَالَ: «إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ سَلَفُوا مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمْ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصْبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ، وَلَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُو بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ» ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى، وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ، إِلَّا فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ»¹⁹²

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Isma'il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dia berkata; Aku pernah menjenguk Khubbab, sementara dirinya berobat dengan kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada bagian tubuh yang sakit) sebanyak tujuh kali, lalu dia berkata; "Sesungguhnya para sahabat kami yang telah mendahului kami, mereka telah pergi sementara mereka tidak mendapatkan bagian

¹⁹⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*..., h.105.

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Makhtabah Syamilah, No. 5672, Juz VII, h. 121.

sedikitpun dari kehidupan dunia melainkan hanya sepetak tanah, sekiranya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melarang kami untuk mengharapkan kematian, niscaya kami akan mengharapkan kematian." Di kesempatan lain kami menemuinya lagi sementara dirinya sedang membangun rumahnya, lalu dia berkata; "setiap muslim akan beroleh pahala dalam apa saja yang dinafkahkannya kecuali sesuatu yang dibelanjakannya di atas tanah (yakni untuk membangun rumah)".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَافِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ شَيْبِ بْنِ بَشِيرٍ، هَكَذَا قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ: شَيْبُ بْنُ بَشِيرٍ، وَإِنَّمَا هُوَ شَيْبُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّفَقَةُ كُلُّهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا الْبَنَاءَ فَلَا خَيْرَ فِيهِ.¹⁹³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Rozi telah bercerita kepada kami Zafir bin Sulaiman dari Isra'il dari Syabib bin Basyir seperti ini, berkata Syabib bin Basyir - dia adalah Syabib bin Bisyr- dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Semua nafkah adalah di jalan Allah kecuali untuk bangunan maka tidak ada kebaikan di dalamnya."

Hadits tersebut menurut Muhammad Al-Ghazali bertentangan dengan Al-Qur'an, yaitu Allah SWT berfirman,

¹⁹³ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Sulami al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, dalam Makhtabah Syamilah, no. 2482, Juz IV, h.232.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا
أَتَثَاءَ وَمَتَعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (QS. An-Nahl[16]: 80).

Dalam ayat tersebut Allah SWT menyebutkan tentang karunia-Nya kepada manusia berupa rumah-rumah yang dapat dijadikan tempat tinggal dan beristirahat di dalamnya. Dan menurut Muhammad Al-Ghazali dari ayat jelas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyatakan bahwa bangunan rumah adalah suatu nikmat yang harus diikuti dengan rasa syukur. Dan upaya membangunnya merupakan kebiasaan serta ibadah.¹⁹⁴

Terkait dengan hadits Khabab r.a. yang dirawikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, menurut Muhammad Al-Ghazali, hadits tersebut hanya merupakan hadits yang menggambarkan perasaan pesimistis dari Khabab r.a. karena penyakit yang ia derita selama bertahun-tahun. Dan bukan merupakan hadits yang dapat dijadikan hujjah atas pengharaman membangun rumah. Karena pada hakikatnya,

¹⁹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyah...*, h. 113

segala sesuatu tergantung pada niatnya, jika suatu perbuatan diniatkan dengan niat baik maka ia akan menjadi amal shaleh dan begitupun sebaliknya.¹⁹⁵

Menurut Muhammad Al-Ghazali, jika seandainya membangun rumah atau gedung pencakar langit sekalipun, jika di dalamnya diisi dengan kalimat-kalimat *tasbih* dan *tahmid*, maka Allah SWT akan menerima baik apa yang telah kita lakukan. Sebaliknya, membangun rumah kecilpun, jika digunakan untuk menyombongkan diri dan berfoya-foya, tanpa mengingat Allah SWT, semua itu justru suatu perbuatan keji dan tidak ada kebaikan di dalamnya.¹⁹⁶

Menurut Muhammad Al-Ghazali, tidak semua hadits-hadits Nabi dapat dipahami dengan benar kecuali dengan mempertimbangkan suasana atau latar belakang ketika diucapkan. Termasuk hadits-hadits tentang larangan membangun rumah tersebut ada ketika suasana di kota Madinah sedang kacau dan gelisah. Kota Madinah pada saat itu sedang menderita akibat beban dakwah, jihad, pengepungan dan pertahanan. Mayoritas para Sahabat ikut dalam pasukan-pasukan yang berperang, sehingga tidak akan berfaedah jika pada masa itu membangun rumah sementara suasana pada masa itu antara perang dan bersiap-siap untuk perang.¹⁹⁷

Kemudian Muhammad Al-Ghazali juga memberikan kesimpulan, bahwa adanya larangan atau bentuk ketidaksenangan terhadap pembangunan gedung-gedung serta upaya memperindahkannya dengan berbagai dekorasi pada masa itu tidak bisa diterapkan pada masa sekarang karena perbedaan situasi dan kondisi yang terjadi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa hukum asal adalah

¹⁹⁵*Ibid*, h. 114

¹⁹⁶*Ibid*.

¹⁹⁷*Ibid*.

diperbolehkannya segala sesuatu yang baik, termasuk di dalamnya perihal makanan, tempat tinggal, dan pembentukan keluarga. Dan jika semua orang memahami hadits-hadits tentang larangan membangun rumah ini apa adanya, tanpa melihat konteks atau latar belakangnya, mungkin saja tidak akan pernah ada suatu peradaban yang kuat pada masa sekarang.¹⁹⁸

4. Hadits Tentang Kerasukan Setan

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ صَفِيَّةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَعِنْدَهُ أَزْوَاجُهُ فَرُحْنَ، فَقَالَ لَصَفِيَّةَ بِنْتُ حُيَيٍّ لَا تَعْجَلِي حَتَّى أَنْصَرَفَ مَعَكَ، وَكَانَ بَيْتُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا، فَلَقِيَهُ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَنَظَرَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَجَازَا، وَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَعَالَيَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ»، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يُلْقِيَ فِي أَنْفُسِكُمَا شَيْئًا»¹⁹⁹

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepada saya Al Laits berkata, telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Khalid dari Ibnu Syihab dari 'Ali bin Al Husain radliallahu 'anhuma bahwa Shafiyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepadanya. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Ma'mardari Az Zuhriy dari 'Ali bin Al Husain radliallahu 'anhuma; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di dalam

¹⁹⁸ Ibid, h. 115-117.

¹⁹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Makhtabah Syamilah,, no. 2038, Juz III, h. 50.

masjid sedangkan isteri-isteri Beliau bersama Beliau dalam keadaan bergembira. Beliau berkata kepada Shafiyah binti Huyay: "Janganlah kamu tergesa-gesa hendak pulang, tunggulah hingga aku keluar bersamamu". Rumah Shafiyah berada di perkampungan Usamah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama Shafiyah. Kemudian di jalan ada dua orang dari Kaum Anshar yang berjumpa dengan Beliau lalu keduanya memandang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesaat lalu keduanya meneruskan perjalanannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada keduanya: "Kemarilah kalian, ini adalah Shafiyah binti Huyay". Maka keduanya berkata: "Maha suci Allah, wahai Rasulullah". Lalu Beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Sesungguhnya syetan berjalan pada diri manusia lewat aliran darah dan aku khawatir telah timbul suatu perasaan pada diri kalian berdua". (HR. Bukhari)

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا يُونُسَ سَلِمًا، مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا»²⁰⁰

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah menceritakan kepadaku Amru bin Al Harits Bahwa Abu Yunus Sulaim -budak- dari Abu Hurairah menceritakan kepadanya, dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap anak Adam akan disentuh syetan ketika dia dilahirkan, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)." (HR. Muslim)

²⁰⁰ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, dalam Makhtabah Syamilah. no. 2366, Juz IV, h. 1838.

Menurut Muhammad Al-Ghazali, hadits-hadits yang mengisyaratkan bahwa manusia dirasuki syetan, tidak bisa diterima karena bertentangan dengan firman Allah SWT,

وَأَسْتَفْزِرُ مَنْ أَسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ^{٢٠١} وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

64. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.²⁰¹ (QS. Al-Isra'[17]: 64).

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ ﴿٢١﴾

Dan Sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu. (QS. Saba'[34]: 20-21).

²⁰¹Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

Selain bertentangan dengan ayat Al-Qur'an tersebut, menurut Muhammad Al-Ghazali, *asbab al-wurud* hadits ini membicarakan Nabi dan istrinya Shafiyyah. Rasul bersabda demikian karena ingin mencegah kecurigaan yang mungkin ditimbulkan oleh syetan ketika menyaksikannya (yaitu keadaan Nabi bersama seorang wanita di tempat itu). Jadi, sama sekali tidak ada kaitannya dengan adanya syetan yang masuk dalam tubuh manusia. Kepercayaan-kepercayaan tersebut menurut Muhammad Al-Ghazali hanya akan merusak citra agama dikalangan orang-orang beragama pada khususnya.²⁰²

Kemudian pendapat tersebut ditentang oleh teman sejawat Muhammad Al-Ghazali yang dalam hal ini tidak ia sebutkan namanya, bahwa hadits-hadits tersebut sejalan dengan firman Allah SWT,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ...

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba²⁰³ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.²⁰⁴ (QS. Al-Baqarah[2]: 275).

Menanggapi pendapat tersebut Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa kebanyakan para ahli tafsir berpendapat keadaan seperti itu hanya berlaku kelak

²⁰² Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al Nabawiyah*..., h.121

²⁰³ Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terhjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

²⁰⁴ Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terhjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.

pada hari kiamat. Hal ini mengingat bahwa di dunia ini tak seorangpun melihat para pemakan riba itu jatuh bergelimpangan di jalan-jalan yang disebabkan oleh kerasukan syetan. Oleh sebab itu, para ahli tafsir menyatakan bahwa hal itu baru akan terjadi pada hari kiamat, saat para pemakan riba menghadap Allah SWT yang akan menghisab mereka karena kerakusan dan kezaliman yang mereka lakukan di dunia.²⁰⁵

Menurut Muhammad Al-Ghazali, memang sebagian orang menyatakan bahwa penyakit seperti itu memang berasal dari sentuhan setan. Namun, para ahli kedokteran masa kini menyebutkan bahwa penyakit yang dikenal sebagai “kerasukan setan” itu pada hakekatnya termasuk di antara penyakit-penyakit saraf yang dapat diatasi dengan obat-obatan tertentu ataupun dengan cara-cara pengobatan modern lainnya. Walaupun kadang-kadang diobati pula dengan semacam sugesti, dan sebagainya.²⁰⁶

Para ahli ilmu kalam berpendapat bahwa jin itu adalah makhluk hidup yang halus dan tak dapat dilihat. Dan makhluk-makhluk hidup yang halus yang dapat dilihat orang masa kini dengan perantaraan mikroskop kemudian diberi nama mikroba, dan kemungkinan itulah sejenis jin yang merupakan penyebab dari berbagai macam penyakit. Pendapat seperti itu di ungkapkan Muhammad Al-Ghazali dalam rangka menakwilkan berita (hadits) yang menyebutkan bahwa penyakit sampar berasal dari ‘tusukan’ jin. Ia juga menegaskan bahwasannya kaum Muslim pada masa sekarang tidak perlu mempertengkarkan sesuatu yang

²⁰⁵*Ibid.* h.122

²⁰⁶*ibid*, h. 122-123

telah dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan dinyatakan kebenarannya oleh para dokter.²⁰⁷

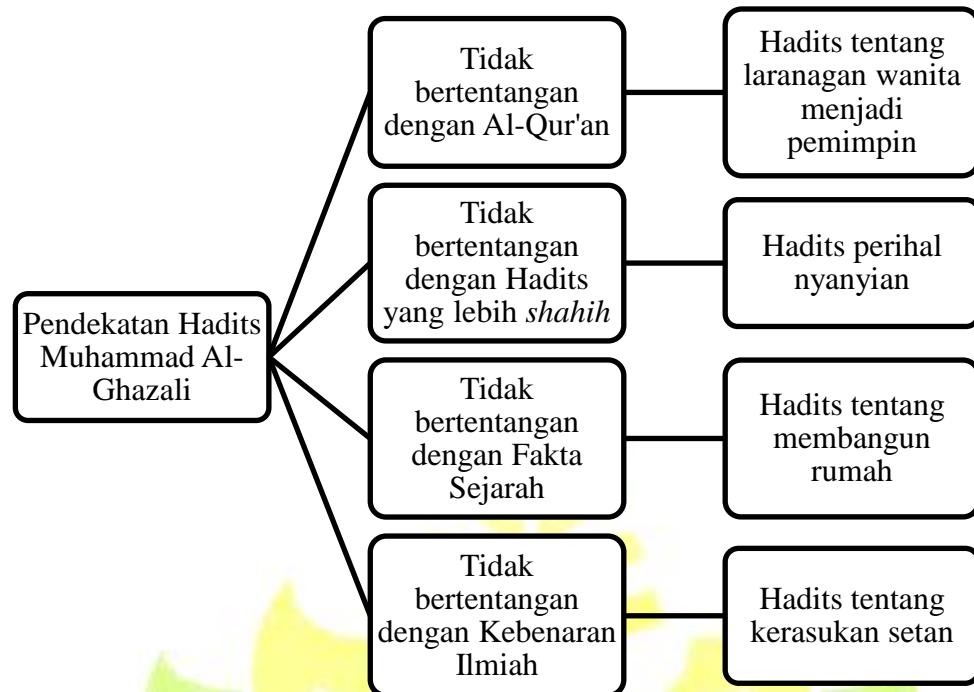
Kemudian Muhammad Al-Ghazali menyimpulkan bahwa di jaman modern ini, seharusnya umat Islam tidak menambah-nambahkan sesuatu yang tidak memiliki dasar ilmiah, apalagi jika jika yang demikian itu semata-mata hanya demi mensahihkan beberapa riwayat yang bersifat *ahad* (dirawikan oleh perorangan, bukan secara *mutawatir*). Karena sesungguhnya telah ada Al-Qur'an Al-Karim yang dari padanya tidak mungkin dapat disangkal oleh ilmu pengetahuan.²⁰⁸

Demikianlah beberapa contoh hadits beserta komentar yang Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya. Karena memang dalam kitab *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, ia hanya menghadirkan beberapa hadits yang ia nilai memang benar-benar di dalam hadits tersebut terdapat kesalahan fatal yang harus ia luruskan, demi menjaga terjadinya gagal faham dalam pemahaman hadits.

²⁰⁷ *ibid*, h. 123-124

²⁰⁸ *Ibid*, h.124

Skema Pendekatan Hadits Muhammad Al-Ghazali



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan terkait dengan posisi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam studi hadits yang dikaji dari kitab *Al-Summah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Para ulama hadits dan ulama fiqh berbeda dalam melihat hadits secara umum. Ulama hadits lebih menekankan pada aspek ideal moral sebagai panutan terhadap hadits Nabi, sedang ulama fiqh lebih menekankan pada kepentingan istinbath hukum. Sebagian ulama hadits memahami hadits secara tekstual dengan melihat keshahihan sanad hadits sedang ulama fiqh secara kontekstual terkait *asbab al-wurud* matan hadits. Bila terdapat hadits yang kontroversial ulama hadist berusaha menyelesaikan dengan mencari dalil-dalil yang lebih kuat sedang ulama fiqh berusaha menyelesaikan, tapi jika tidak dapat diselesaikan maka mereka tinggalkan. Selain itu, ulama fiqh cenderung tidak mempertahankan hadits yang sanadnya *shahih* tetapi matannya mereka anggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Sementara itu, Muhammad Al-Ghazali memakai empat tolak ukur dalam menentukan criteria kesahihan matan hadits yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan Sunnah Nabawiyyah, tidak bertentangan dengan akal dan tidak bertentangan dengan fakt asejarah.

2. Terkait dengan implementasi pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam studi hadits jika dilihat dari pemikiran-pemikiran yang ia tuangkan dalam kitab *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, Muhammad Al-Ghazali tergolong ulama kontemporer yang mencoba membuka kembali peluang bagi terbukanya suatu kajian kritik hadits yang sumber utama ilmu atau rujukan utama dari kajian tersebut adalah nash Al-Qur'an dan pendukung keilmuannya adalah para *fuqaha* dan *usuliyyin*. Dan sekalipun masih dalam tahap yang sederhana, Muhammad Al-Ghazali telah menyumbangkan suatu tipikal kajian hadits yang lebih terbuka dengan mengakomodasi perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini ditunjukkan dengan telaahnya yang selalu memperhatikan aspek-aspek sosio-kultural suatu permasalahan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian hadits. Dan dapat member manfaat dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Penulis juga berharap ada yang meneliti lebih lanjut tentang tokoh-tokoh hadits seperti halnya Muhammad Al-Ghazali, terlebih lagi perlunya kajian lebih lanjut tentang kritik matan maupun kritik sanad hadits. Karena masih banyak pemikiran-pemikiran ulama yang sangat perlu digali dan dikaji ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Ibnu Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*. dalam Makhtabah Syamilah.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam Makhtabah Syamilah.
- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, dalam Makhtabah Syamilah.
- Abu Isa Muhammad bin Isa al-Sulami al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, dalam Makhtabah Syamilah.
- Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Ghazali, *Kumpulan Khutbah Muhammad Al-Ghazali*, terj. Mahrus Ali Surabaya: Duta Ilmu, 1994.
- Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadits*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Aunur Rafiq Ma'ruf, *Muhammad Al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme*, dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Karya Agung, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Paradigma dan Aktualisasi Interpretasi dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali*, Jurnal Studia Islamika. Yogyakarta: Pusat Kajian Keislaman (PAKIS) Pesantren Baitul Hikmah Krapyak, 2014.
- Hasbie Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- H. Idri, *Studi Hadits*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari*, Jus VIII, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. IV, 2003.
- Imam Syafi'i, *Al-Risalah*, terj. Ahmad Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GaungPersada Press, 2010.
- Johar Arifin, *Pendekatan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadits*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII, No. 2. Riau: UIN Suska, 2014.
- Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadits*. Jakarta, Penerbit Mizan 2009.
- Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Anhtropologi*. Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2004.
- M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Masiyan Makmun Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi; Studi Kritis atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali*, Jurnal Al Hikmah, Vol. XV, No. 1, 2014.
- Misbahuddin, *Sunnah dalam Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadits dan Pakar Fiqh*, Jurnal Farabi Vol. 11 No. 1, Juni 2014.pdf
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Jakarta, tth.
- Muhammad 'Aja Al-Khatib, *Ushul Al-Hadit; Pokok-pokok Ilmu Hadits* terj. Qadirun Nurdan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits* terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubadillah. Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Alifuddin, *Kritik Matn Hadits (Studi terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali)*, https://www.academia.edu/Pemikiran_Hadis_Muhammad_Al-Ghazali.pdf. Diakses pada tanggal 1 November 2018.
- Muhammad Awwamah, *Melacak Akar Perbedaan Madzhab, Pengaruh Penggunaan Hadits Terhadap Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama Fiqh*, terj. Zarkasyi Chumaidy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

- M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar", dalam Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihah Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.
- , *Metodologi Penelitian Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan; Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nuraini, *Metode Pemahaman M. Syuhudi Ismail*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Sri Purwaningsih, *Jurnal Theologia; Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali*. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq as-Sijitsani, *Sunan Abu Daud*, dalam Makhtabah Syamillah
- Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Elangga, 2003.
- Titien Diah Soelistyarini, *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Universitas Airlangga, 2013.pdf
- Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- WardatunNadhiroh, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.